

RIGHTS +

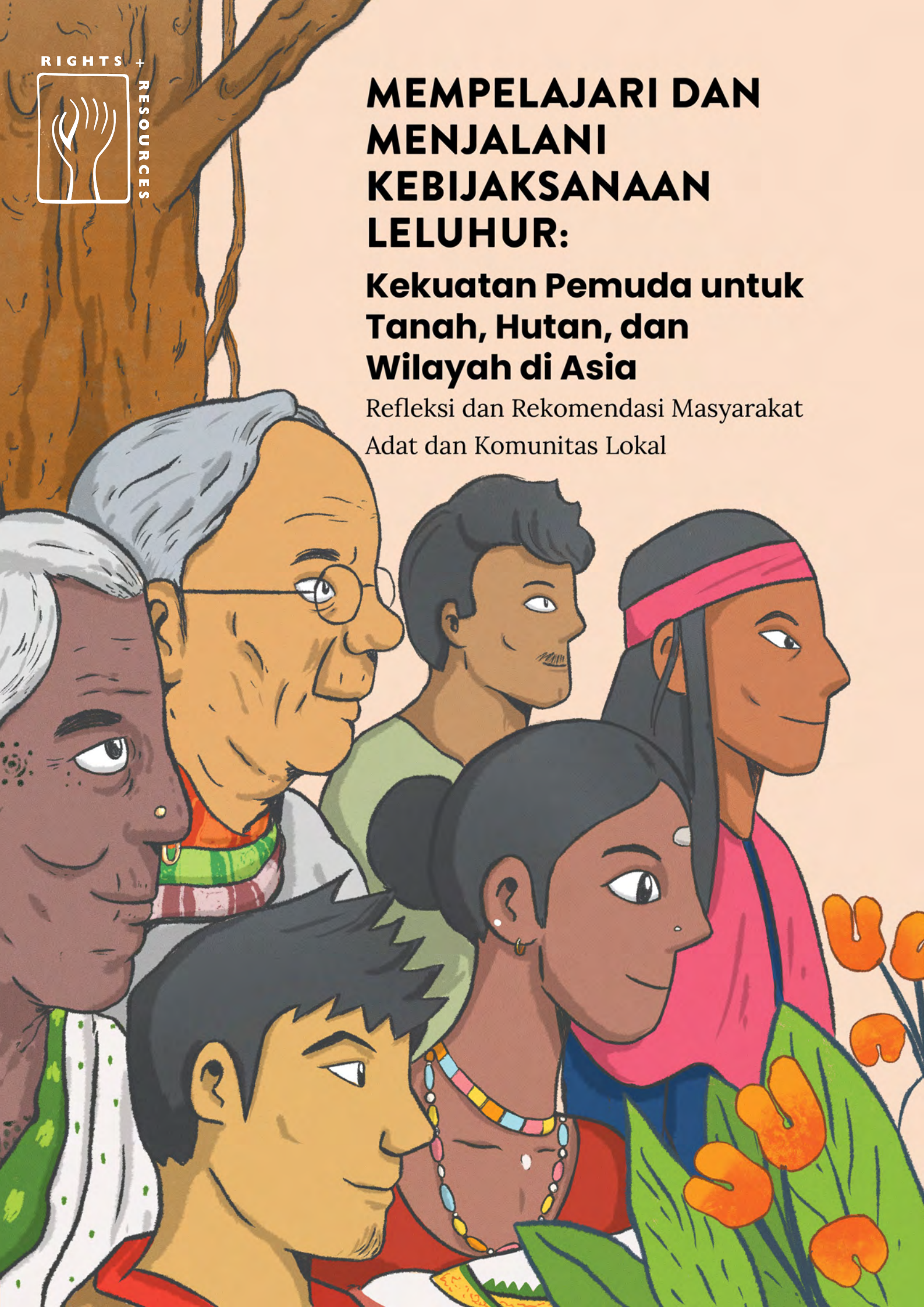


RESOURCES

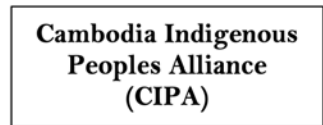
MEMPELAJARI DAN MENJALANI KEBIJAKSANAAN LELUHUR:

Kekuatan Pemuda untuk Tanah, Hutan, dan Wilayah di Asia

Refleksi dan Rekomendasi Masyarakat
Adat dan Komunitas Lokal



CO-AUTHORS

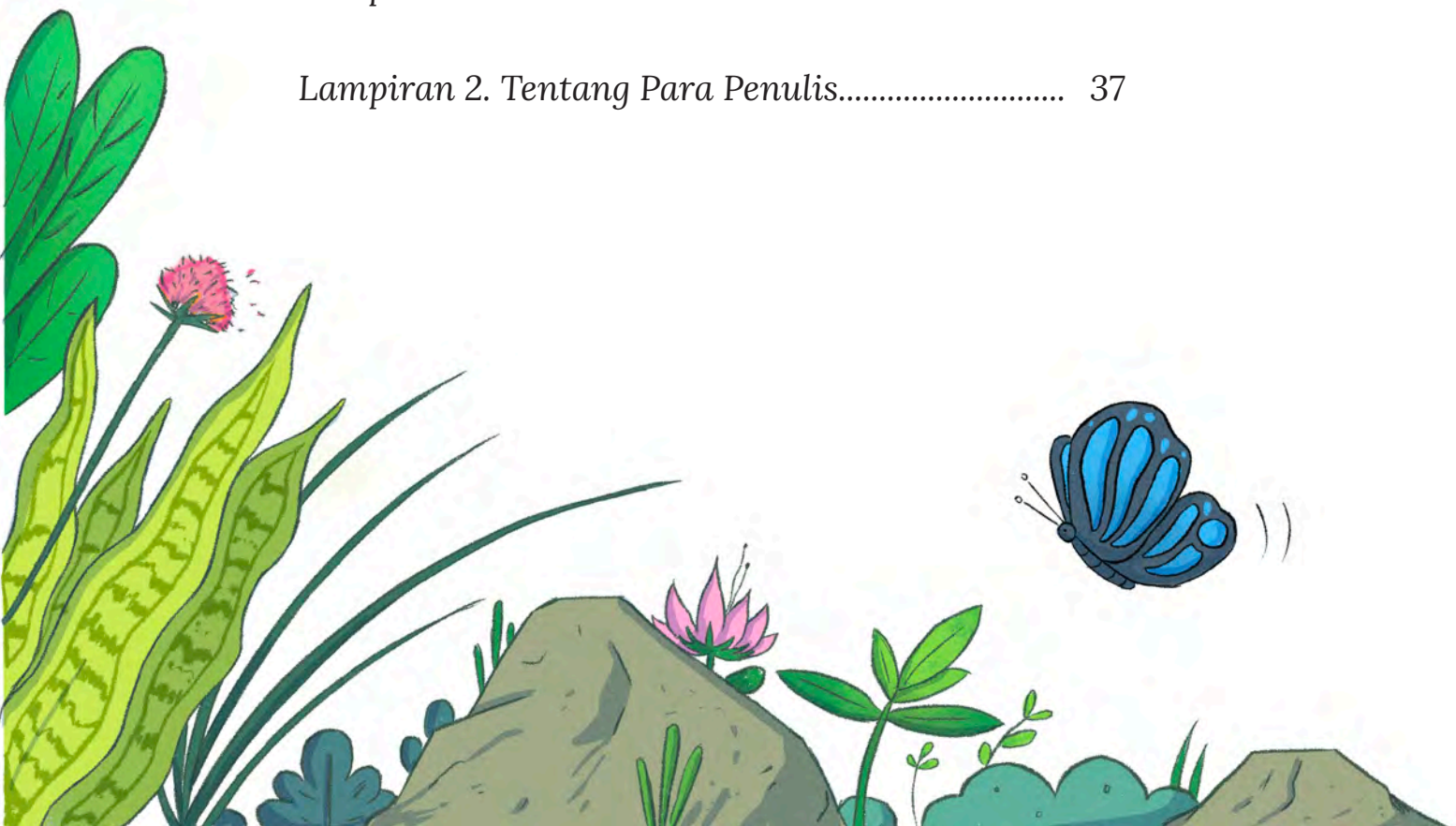


Published by the Rights and Resources Initiative, 2023

Untuk informasi lebih lanjut dan kutipan rekomendasi, lihat pada Lampiran 2: Tentang para Penulis” di halaman 37.

DAFTAR ISI

Pendahuluan.....	1
Bagian 1 Pemuda dalam Gerakan.....	6
Bagian 2 Aksi Pemuda.....	16
Bagian 3 Pemuda dalam Kepemimpinan.....	24
Kesimpulan.....	32
Ucapan Terima Kasih.....	33
Lampiran 1. Rekomendasi Bacaan.....	35
Lampiran 2. Tentang Para Penulis.....	37



PENDAHULUAN



Pertama kali pemimpin pemuda Adat Minahasa, Nedine Sulu, bertanya kepada masyarakat di desanya di Sulawesi Utara, Indonesia, jika mereka ingin membuka sekolah untuk pemuda Adat, mereka bingung. *“Tapi di mana gedungnya?”* tanya mereka sambil berkumpul di bawah pohon pala.

“Apakah kalian nyaman di sini? Di bawah naungan pohon pala?” dia bertanya sebagai balasannya. Setelah mendengar seruan persetujuan, dia mengumumkan, *“Kalau begitu, ini sekolah kita.”*

Bersama-sama, mereka mulai mempelajari bahasa ibu mereka melalui lagu dan sastra tradisional. Mereka mendokumentasikan praktik budaya, makanan, dan ekspresi, lalu membagikannya secara daring melalui film pendek yang diproduksi dengan ponsel pintar. Perjalanan bersama para tetua memperkenalkan generasi muda pada obat-obatan, pangan hutan, dan praktik kepedulian ekologis di wilayah mereka. Kebudayaan, menurut pengamatan Nedine, memperkenalkan generasi muda pada kosmologi dan filosofi leluhur mereka, sehingga menciptakan ruang di mana *“Pemuda adat dapat mengetahui siapa diri kita, terhubung dengan diri sendiri, identitas, dan generasi kita, serta generasi yang akan datang.”*





Di seluruh Asia, pemuda juga menunjukkan kepemimpinan di komunitas mereka dengan cara yang sama. Tata kelola kolektif antar generasi atas tanah, wilayah, dan sumber daya alam sangat penting bagi masa depan yang ingin dijaga oleh generasi muda seperti Nedine. Seperti yang akan ditunjukkan dalam laporan ini, komitmen mereka terhadap komunitas juga

mencakup ekologi yang menjadi dasar budaya, mata pencaharian, dan kosmologi mereka. Namun tanah air yang mereka kelola sering kali dijadikan komoditas oleh pelaku ekonomi dan politik demi mengejar keuntungan dan kekuasaan. Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal yang juga mengatur wilayah mereka secara kolektif sering kali dikesampingkan oleh sistem hukum, politik, dan ekonomi yang lebih melindungi penguasa, dibandingkan mereka yang memperjuangkan hak-hak kolektif dan penentuan nasib sendiri. Hal ini membutuhkan perjuangan yang sangat besar.

Gerakan-gerakan tersebut menekankan perlunya membina generasi pemimpin berikutnya untuk membela hak-hak yang telah diperoleh dengan susah payah dan melindunginya dari ancaman yang semakin besar. Laporan ini merangkum pengalaman para aktivis pemuda yang menanggapi seruan ini. Tujuan dari laporan ini adalah untuk menyoroti berbagai bentuk kepemimpinan yang ditunjukkan pemuda dalam perjuangan mereka—sebagai ahli strategi, inovator, pekerja kreatif, dan penggerak—serta berbagai tantangan yang mereka hadapi untuk mendapatkan rasa hormat dan pengakuan sebagai pemimpin. Kami menunjukkan bahwa pemuda dari Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal sering kali memiliki motivasi untuk mempertahankan hak mereka atas tanah dan wilayahnya sebagai bagian dari perjalanan hidup untuk memahami siapa mereka di

dunia ini. Pemuda aktif dalam berbagai skala—mulai dari pengorganisasian komunitas lokal hingga platform global—dan menerapkan berbagai strategi untuk mendorong perubahan di dalam dan di seluruh ruang. Laporan ini juga



merangkum rekomendasi-rekomendasi penting dari para aktivis pemuda kepada dunia mengenai cara terbaik untuk mendukung kepemimpinan antar generasi, dan menyajikan lima prinsip untuk memajukan kepemimpinan pemuda.

Laporan ini ditulis bersama oleh **16 organisasi** dari seluruh Asia, yang mencakup kelompok pemuda, jaringan Masyarakat Adat, dan organisasi mitra. Rights and Resources Initiative (RRI) memulai proses ini pada tahun 2020 sebagai upaya pemetaan. Selama pandemi Covid-19, banyak kelompok memperbarui dan mengkonsolidasikan strategi mereka, dan laporan ini menyajikan temuan “sebelum” dan “sesudah”-nya. Asia Indigenous Peoples Pact (AIPP) dan RECOFTC, yang keduanya merupakan Mitra RRI, secara resmi bergabung pada tahun 2023 untuk kerja sama yang lebih luas di bidang kepemudaan. Laporan akhir ini ditulis bersama oleh semua kelompok yang terlibat dalam proses tersebut, serta beberapa kelompok baru dari hubungan yang terbangun setelah draf laporan ini disusun. Sumber utama yang dirujuk dapat ditemukan di Lampiran 1. Biografi organisasi terperinci dari masing-masing rekan penulis dapat ditemukan di Lampiran 2.

Bagian 1 memberikan ringkasan faktor ekonomi dan sosial yang mempengaruhi hubungan generasi muda dengan tanah dan wilayah leluhur mereka. Bagian ini membahas berbagai jalur yang diambil pemuda untuk mempelajari hak-hak mereka atas tanah, wilayah, dan sumber daya, serta menekankan pentingnya budaya dan identitas. Laporan ini juga mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan pemuda diperkuat melalui pelatihan dan pendampingan.

Bagian 2 mendalami perjalanan kepemimpinan pemuda, mencakup kisah-kisah dari Kamboja, Indonesia, dan India. Kami mengeksplorasi bagaimana pemuda menunjukkan kepemimpinan dalam hak kolektif atas tanah.

Di **Bagian 3**, penulis menguraikan lima prinsip utama keterlibatan pemuda. Kelima prinsip ini melengkapi pedoman yang sudah ada seperti [Land Rights Standard](#) (Standar Hak Atas Tanah) dengan menjawab pertanyaan terkait dukungan seperti apa yang pemuda inginkan dari para mitranya.

Para penulis berusaha untuk mewakili cerita dan pengalaman pemuda dari berbagai lokasi, jenis kelamin, kelas, etnis, dan aspek perbedaan lainnya. Bagian “penggerak pemuda” yang dirujuk dalam laporan ini, mengacu pada tetua dan pemuda yang mengorganisasi pemuda lainnya. Istilah “pemuda” mengacu pada pemuda dari Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal (sebagaimana didefinisikan oleh PBB), kecuali ditentukan lain. Indeks Pembangunan Pemuda ASEAN mendefinisikan pemuda dalam rentang usia 15-35 tahun. Para penulis secara kolektif mengamati bahwa identitas “pemuda” tidak selalu didasarkan pada usia dan lebih banyak pada pengalaman bersama. Seorang pemimpin pemuda adat yang diwawancarai, Chandra Tripura, merefleksikan,



“Saya tidak tahu bagaimana mendefinisikan pemuda, tetapi saya tahu bahwa ketika saya mendengar kata itu, saya merasakan energi di dalam diri saya.”

Menurut kearifan leluhur, pohon jambu air yang ada di foto ini berusia lebih tua dari masyarakat Adat Kasepuhan Pasir Eurih yang melindunginya. Kaum muda perkotaan mempelajari hal ini dan banyak hal lainnya dari tetua adat selama Green Camp 2022 di Indonesia. Kredit foto: Eki dan RMI, 2022.



BAGIAN 1: PEMUDA DALAM GERAKAN



Pemuda dari Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal di Asia, dan lebih luas, di seluruh dunia, sering berdiri di atas kompromi-kompromi yang tampak mustahil. Mereka menavigasi keseimbangan yang sulit antara kekuatan “modernisasi” dan hubungan antar generasi dengan masyarakat. Keamanan finansial, membantu anggota keluarga, dan menjaga hubungan mereka dengan “rumah” di mana pun kehidupan membawa mereka adalah perhatian utama mereka.

Penggerak pemuda menunjukkan pendidikan umum sebagai kekuatan yang dominan dalam kehidupan kaum muda. Keluarga sering berinvestasi di sekolah umum untuk mempersiapkan anak-anak mereka berinteraksi dengan dunia luar. Namun sekolah umum tidak dirancang untuk mempersiapkan pemuda dari Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal untuk mencapai kehidupan sejahtera dalam kaitannya dengan hubungan mereka dengan tanahnya sendiri berdasarkan pengetahuan ekologis, bahasa, dan budaya setempat. Sekolah-sekolah tersebut diarahkan untuk menghasilkan tenaga kerja yang mengisi pekerjaan yang tersedia di daerah perkotaan. Sekolah-sekolah itu mengandalkan kurikulum negara, tidak diajarkan dalam bahasa ibu, serta memperkuat ideologi yang bersifat merusak dan diskriminatif terhadap Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal. Banyak pemuda dari Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal ingat akan intimidasi dan infrastruktur yang buruk sebagai bagian dari pengalaman pendidikan mereka. Akibatnya, anak-anak yang ada di sekolah umum kemungkinan dipaksa untuk “putus sekolah” (atau lebih tepatnya, “didorong keluar”) dengan alasan kinerja akademik. Sementara sekolah asrama dapat bersifat asimilatif, serta menjauhkan anak-anak Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal secara fisik dan ideologis dari komunitas dan budaya mereka.



Our Forest Dreams (Mimpi Hutan Kami) adalah buku cerita bergambar yang dibuat oleh penggerak pemuda di Nilgiris Particularly Vulnerable Tribal Groups Federation. Buku ini menggambarkan dialog antara seorang nenek dan cucunya, Medhi. Setelah sang nenek memberi tahu Medhi tentang sejarah adat mereka, Medhi menjawab:

“Wahai Aji, betapa kejamnya!/
Kami tidak pernah belajar sejarah ini di sekolah/
Ketika Nenek seusia saya, Nenek belajar dari alam. Dari amma (ibu), dan aji (nenek) Nenek dan semua tetangga Nenek/

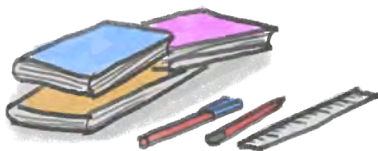
Aji, saat ini kita duduk di dalam, dikelilingi oleh beton/
Pelajaran matematika dan sejarah terasa tidak lengkap. Kami mendambakan pengetahuan tentang cara menyembuhkan dan memancing/
dan mengikuti kata hati kami sendiri.”



Penggerak pemuda mengamati bahwa seluruh sistem ini memiliki konsekuensi bagi kemampuan masyarakat untuk membagikan pengetahuan mereka secara lintas generasi, yang mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam menentukan nasib sendiri melalui tata kelola kolektif.



Secara global, peluang ekonomi bagi pemuda di pedesaan sangat sempit. Kaum muda memilih untuk bermigrasi dalam jumlah besar, merasa hanya ada sedikit harapan pada mata pencaharian agraris. Beberapa pemuda bercita-cita untuk menekuni jalur karier tertentu, mendapat peningkatan pendapatan untuk pemenuhan keinginan di luar biaya hidup, atau memiliki lebih banyak kebebasan, yang menarik mereka untuk berpindah tempat tinggal. Investasi keluarga mereka dalam pendidikan yang diberikan selama hidup mereka menumbuhkan rasa tanggung jawab (dan utang yang cukup besar). Mata pencaharian agraris mungkin bukan pilihan jika orang tua mereka hanya bertani di sebidang kecil tanah milik keluarga atau jika mereka tidak memiliki tanah. Terkadang pemuda juga tidak menyadari risiko migrasi ke kota. Di luar komunitas mereka, mereka perlu berhati-hati dalam menavigasi siklus diskriminasi, eksploitasi, dan bahkan kekerasan. Bahkan jika mereka menemukan rasa aman, beberapa pemuda akan menyadari ketimpangan keterampilan yang mereka miliki dengan tuntutan kebutuhan pasar pada umumnya, atau bahwa diskriminasi dan stigma akan mengikuti mereka ke mana pun mereka pergi. Perlakuan ini mendorong pemuda untuk mempertanyakan identitas dan aspirasi mereka.



Sobha Madhan adalah penggerak pemuda Betta Kurumba dan salah satu penulis utama *Our Forest Dreams*. Dalam merefleksikan dari mana membangun kepemimpinan pemuda harus dimulai, ia berpendapat, “Membuat orang-orang sadar akan hak-hak mereka sangat sulit; Pertama-tama kita perlu memahami siapa kita.”

Budaya, martabat, dan penyembuhan

Archana Soreng menjelaskan, “Untuk pemuda Adat, para tetua kami adalah jendela kami untuk mendalami pengetahuan akan diri serta pengetahuan tentang dunia.” Archana adalah suara pemuda yang kuat dalam gerakan keadilan iklim global, mencapai tingkat tertinggi dari representasi pemuda tentang iklim di PBB. Apa pun yang ditawarkan oleh mentor akademis atau profesionalnya, dia selalu melihat kembali ke keluarganya dan komunitas adat Khadia untuk mendapat kebijaksanaan tentang cara menghadapi tantangan hidup.

Ketika pemuda terlibat dengan arus utama, mereka mulai mempertanyakan siapa mereka dan apa yang mereka inginkan. Pertanyaan-pertanyaan ini membangun kehausan akan pengetahuan, mendorong mereka untuk berbicara dengan para tetua mereka dan terhubung kembali dengan tanah, komunitas, dan wilayah mereka. Dalam proses ini,



para pemuda dapat menjadi pendukung kebangkitan budaya. Inisiatif di media sosial seperti [Smartphone Movement](#) Movemendi Indonesiadan [Adivaasi Drishyam](#) di India menghasilkan konten kreatif untuk penonton dari Masyarakat Adat dan non Masyarakat Adat. Mereka menggunakan cara-cara inovatif untuk mendokumentasikan pengetahuan tradisional untuk memastikan pengetahuan itu dapat diakses, membantu pemuda lainnya membangun literasi

budaya melalui cerita lisan, tarian, dan resep. Di Bangladesh, pemuda Adat mengadakan acara di Facebook Live yang menampilkan tarian tradisional dalam rangka penggalangan dana untuk bantuan Covid-19.

Mendapatkan kembali pengakuan dan akses terhadap budayanya adalah langkah penting dalam menghargai identitas dan komunitas seseorang. Kebangkitan dan regenerasi budaya memperkuat hubungan antara tetua dan kaum muda. Kebangkitan dan regenerasi ini juga membantu pemuda Adat dalam berhubungan dengan arus utama secara berdaulat dan bermartabat. Mengingat kondisi sangat menantang dalam lingkungan politik yang dihadapi Masyarakat Adat, rasa berdaulat dan bermartabat ini menjadi sangat penting. Beberapa pemuda telah mengalami kehilangan besar di usia muda. Beberapa pemuda telah menyaksikan orang tua dan tetua mereka berjuang untuk tanah mereka sepanjang hidupnya, atau melihat dampak diskriminasi, stigma, dan kekerasan pada komunitas mereka. Banyak badan pengorganisasian pemuda menggambarkan kesedihan mereka atas cara-cara merusak yang dilakukan komunitas mereka sendiri dalam memproses trauma atas perampasan dan eksploitasi yang dialami, misalnya, dengan menjadi ketergantungan pada alkohol.



Pemuda Adat di Minanga, Minahasa Tenggara sedang dilatih oleh BPAN untuk mendokumentasikan kehidupan mereka sambil memperkuat hubungan mereka dengan tetua Adat mereka melalui pembelajaran antar generasi. Di sini para pembuat film dari pemuda Adat mendokumentasikan pentingnya mata pencaharian tradisional kelapa kering.

Kredit Foto: Febriko Pogaga, 2023.



Beberapa pemuda mengalami kehilangan dalam bentuk tidak langsung. Sabba Rani Maharjan, seorang pemimpin pemuda Adat dari Nepal, tumbuh di antara komunitasnya di kota Kathmandu. Dia merenungkan, *“Saya berasal dari leluhur petani tetapi belum pernah melihat lahan pertanian leluhur saya atau orang-orang saya bertani.”* Sekarang dia berusaha memperbaiki keterputusan ini.

Jhontoni Tarihoran, mantan Ketua Nasional Barisan Pemuda Adat Nusantara (BPAN) di Indonesia dan penggerak pemuda Tano Batak, mengamati bahwa begitu pemuda mulai merangkul identitas dan budaya asli mereka,

mereka juga terhubung kembali dengan wilayah mereka. Dia

menjelaskan, *“Kami memiliki mimpi kolektif. Kami ingin berbicara bahasa*

kami sendiri, menarikan tarian kami, mengenakan pakaian kami, dan memberi makan diri kami dari tanah kami. Dan itulah yang telah kami lakukan. Jika kita kehilangan wilayah kita, kita akan kehilangan semua ini.”

“Jika saya menyerah, budaya saya akan punah di generasi berikutnya,” tambah Nedine. Ini bukan berlebihan mengingat perluasan agresif perkebunan kelapa sawit, agribisnis lain, –an “fortress conservatio/ konservasi benteng” di Indonesia, yang semuanya sering kali mengusir Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal dari tanah leluhur mereka. Chandra Tripura, seorang pemimpin pemuda Adat dari Bangladesh, mengiyakan ini dari sudut pandanginya sebagai penari tradisional. Dia bertanya, *“Jika tidak ada tanah untuk Jhum (pertanian ladang berpindah), apa yang akan terjadi pada tarian Jhum?”* Di tanah airnya, sebagaimana di bagian lain Asia Selatan dan Tenggara, praktik pertanian ladang berpindah tradisional dihilangkan secara paksa meskipun memiliki nilai agroekologi dan budaya yang penting.



Atas: Archana Soreng belajar kebijaksanaan antar generasi dan kehidupan tradisionalnya dari neneknya. Di sini mereka membuat piring daun bersama di Odisha, India. Kredit Foto: Archana Soreng, 2022

10

Bawah: Pemuda dan anak-anak masyarakat adat BPAN belajar memainkan permainan tradisional di Mollo, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Komunitas ini juga telah mengembangkan wirausaha sosial berdasarkan pengetahuan tradisional dan kedaulatan pangan. Kredit foto: Michelin Sallata, 2022.

Aisah Mariano adalah pemimpin pemuda Kankana-Ey dari wilayah Cordillera di Filipina. Dalam bab tulisannya “Carrying on the Fight (Melanjutkan Perjuangan)” di buku *Global Indigenous Youth: Through Their Eyes* (2019), dia menceritakan sebuah kisah tentang bagaimana dia menghubungkan titik-titik antara budaya, hak, dan keadilan Masyarakat Adat. Pada tahun 2014, ia adalah bagian dari produksi teater perkotaan tentang Masyarakat Adat melawan pembangunan bendungan Chico yang didanai Bank Dunia dan penebangan ilegal oleh pihak swasta di wilayah Cordillera. “Ceritanya membuka mata,” tulisnya. Di satu sisi, ia terinspirasi oleh para ibu yang melawan di garis depan sambil membawa bayi mereka yang baru lahir dan pemuda mereka menawarkan masukan dan informasi strategis. Ketika dia memerankan salah satu wanita, dia merasa tergerak dan bangga bahwa Masyarakat Adat telah menghadapi dan menghentikan proyek destruktif itu. Melalui pertunjukan itu, dia mengenang, *“Saya merasakan kekuatan tindakan kolektif Masyarakat Adat; Saya juga merasa bahwa cerita-cerita ini harus diturunkan kepada generasi muda saat ini.”*



Membentuk generasi baru pemimpin pemuda



Di seluruh Asia, telah berdiri gerakan sosial Masyarakat Adat, petani, masyarakat yang tidak memiliki tanah, dan nelayan yang berjuang mendapatkan keadilan. Pemimpin gerakan dan masyarakat mengharapkan pemuda sebagai generasi penerus yang memimpin gerakan sosial ini. Pemimpin Naga Gam Shimray, sekretaris jenderal AIPP, mengingatkan kami bahwa Masyarakat Adat mendapat kekuatan mereka dari para pemuda. “Kami mengetahui ini sebagai bagian dari pandangan kami akan dunia,” ia berefleksi. “Kami mengamankan masa depan kami melalui para pemuda.” Organisasi mitra juga mendukung “Kami memiliki kekuatan untuk membentuk masyarakat dimana pemuda adalah agen aktif perubahan, membangun impian bersama kami untuk tahun-tahun mendatang,” kata Dr. David Ganz dari RECOFTC.

Kanan atas: Aisah Marino berakting dengan rombongan teater dari Dap-ayan ti Kultura iti Kordilyera (DKK), atau Pusat Budaya Cordillera (Peoples Center for Cordillera Culture). Kredit Foto: Rocky Ngalob, 2014.

Bawah: Pertemuan Jaringan Pemuda Tonkla (Youth Assembly of Tonkla Youth Network) di Thailand. Kredit Foto: AIYP, 2019.

Banyak organisasi pemegang hak dalam koalisi RRI memiliki program pendidikan politik yang spesifik untuk membentuk kepemimpinan generasi kedua. Sebagai contoh, gerakan reforma agraria di Indonesia, Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) menjalankan Pendidikan Reforma Agraria Sejati untuk pemuda, terutama pemuda dari serikat petani dan Masyarakat Adat. Mereka juga mengadakan pendidikan paralegal bagi pemuda untuk



memberdayakan mereka dalam melakukan advokasi di wilayahnya. Mereka juga mengerahkan kader muda yang terampil dari serikat petani untuk mendukung komunitas lokal dengan pemetaan dan pengorganisasian masyarakat. Program magang dan persahabatan antar pemuda membangun kesadaran pemuda di sekitar masalah kebijakan utama dan gerakan reformasi agraria. Organisasi-organisasi ini juga membangun aliansi silang dengan organisasi mahasiswa.

Program pelatihan regional dan global juga menyediakan ruang belajar penting bagi para pemimpin pemuda yang baru. Asia Young Indigenous Peoples Network (AYIPN, sebelumnya Asia Pacific Indigenous Youth Network atau APIYN) adalah badan regional tertua untuk pemuda Adat di Asia, secara resmi diumumkan pada tahun 2007. Organisasi ini berakar dari Konferensi Pemuda Adat Internasional (International Indigenous Youth Conference) pertama, yang diadakan oleh Cordillera Peoples Alliance-Youth Commission pada tahun 2002. AYIPN mengumpulkan pemuda dari seluruh Asia untuk mengkonsolidasikan kekuatan mereka pada tema-tema kritis, termasuk hak tanah.



AIPP adalah jaringan yang terdiri atas 46 gerakan Masyarakat Adat dari 14 negara. Untuk membangun kepemimpinan pemuda di tingkat regional, mereka memulai dengan memprakarsai pelatihan tingkat nasional. Mereka mengadopsi metodologi dari Filipina di mana para tetua hadir sebagai pengajar atau mentor. Peserta pelatihan menghabiskan waktu mereka dalam komunitas untuk menjawab pertanyaan, “Di mana kita sekarang?” dan “Apa yang perlu kita lakukan di masa depan?” Setelah AIPP mengidentifikasi bahwa kepemimpinan pemuda yang mumpuni di tingkat nasional telah terbentuk, mereka mengadakan pertemuan tingkat regional. Pada tahun 2019, Asia Indigenous Youth Platform (AIYP) didirikan di pelatihan Kepemimpinan Pemuda Regional AIPP (AIPP’s Regional Youth Leadership Training) dan Konferensi Pemuda (Youth Conference). Rencana kerja strategis AIYP mencakup pendidikan dan advokasi berbasis bahasa ibu untuk hak atas tanah dan mata pencaharian berkelanjutan.



Badan regional seperti AYIPN dan AIYP adalah ruang pengembangan kepemimpinan yang penting, membantu pemuda melihat bahwa masalah yang dihadapi di desa, wilayah, dan masyarakat mereka bersifat struktural. Melalui keterlibatan di tingkat regional dan global, mereka menegaskan komitmennya dalam perjuangan di tingkat lokal. Mereka juga membangun hubungan solidaritas dengan pemuda dari jauh—seperti pengorganisasian keadilan iklim Utara-Selatan (antara negara maju dengan negara berkembang/menengah ke bawah). Melalui hubungan ini, mereka menemukan peluang untuk mengekspresikan identitas mereka dengan aman dan merangkul identitas orang lain.

Tingkatan-tingkatan peluang pelatihan dan peluang kepemimpinan hanya efektif jika pemuda memiliki kemampuan dalam memotivasi diri dan ambisi intelektual yang besar. Dalam hal ini, mereka sering mengejutkan para tetua, rekan sesamanya, dan diri mereka sendiri. Seorang penggerak pemuda mengingat kembali saat sebelum pelatihan kepemimpinan generasi berikutnya bagi pemuda Adat: *“Dalam satu sesi, para pemuda memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan kepada para tetua. Tiba-tiba mereka mulai mengajukan pertanyaan yang sangat filosofis, seperti, ‘Dari mana kita berasal? Ke mana kita pergi?’ Para tetua pun terkejut!”*



Atas: Dewan Pimpinan AYIPN meninjau rencana strategis. Kredit Foto: AYIPN, 2019.
 Bawah: Asia Indigenous Youth Platform mengesahkan rencana strategis mereka di Konferensi Pemuda Tahunan ke -2 (Annual Youth Conference) di Chiang Mai, Thailand. Kredit Foto: AIPP, 2022.

Menavigasi ruang pengambilan keputusan dengan dukungan pendampingan

Ketika pemuda mencari tempat untuk terlibat, mereka juga perlu menemukan tempat tersebut. Pada pembentukan APIYN pada tahun 2007, mahasiswa keperawatan dan pemimpin pemuda Adat Chester Mark Tuazon mengingatkan sesama pemuda bahwa *“penting memberikan kesempatan kepada pemuda untuk tidak hanya berpartisipasi dalam proses konsultasi, tetapi juga dalam pengambilan keputusan yang mendasar.”* Pergerakan sosial mengintegrasikan pemuda secara langsung ke dalam sistem tata kelolanya di berbagai tingkatan. Hal ini kontras dengan ketentuan kesetaraan gender yang diadopsi secara luas untuk memastikan perempuan berada di tingkat atas kepemimpinan gerakan. Pemuda juga menghadapi hambatan di tingkat lokal, di pengurus lokal gerakan sosial dan di lembaga adat. *“Meskipun beberapa komunitas saat ini memberi pemuda Adat kebebasan untuk berbicara, bertindak, dan memutuskan masalah terkait komunitasnya, namun masih banyak ruang yang harus diperbaiki,”* menurut catatan Aisah Mariano.

Menavigasi dinamika yang kompleks ini membutuhkan pendampingan. Para mentor memberikan ruang bagi pemuda untuk melakukan kesalahan dan belajar. Lakshmi, seorang pemimpin pemuda Adat Paniya dari India Selatan, mengakui pentingnya



para mentor dalam perjalanannya: *“Saya dulu berpikir untuk berhenti. ‘Kakak Tetua’ saya akan memberi saya nasihat dan saya hanya akan mendengarkan dan mendengarkan.”* Ketika pemuda ditanya mengenai hal yang menginspirasi mereka, sering kali mereka mengacu pada ajaran orang tua dan kakek nenek mereka untuk menantang struktur kekuasaan dengan cara besar dan kecil. Para pemimpin dari organisasi pemilik hak yang ada membimbing anggota muda komunitas mereka untuk melibatkan mereka ke dalam organisasinya. Mentor dari Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal yang memiliki posisi di luar komunitasnya (misalnya dalam pemerintahan atau bidang pendidikan) membagikan pengalaman mereka dalam merebut posisi yang mereka tempati dan membantu pemuda untuk mendapatkan hal yang sama. Mentor yang bukan berasal dari Masyarakat Adat atau Komunitas Lokal juga sangat penting dalam membantu pemuda mengakses ruang arus utama yang mengecualikan mereka.

Dari hubungan antar generasi ini, pemuda memahami jika mereka tidak sendirian. Mereka juga menumbuhkan kesadaran politik mengenai pentingnya solidaritas antar generasi, khususnya dalam membangun kepemimpinan pemuda. *“Pemberdayaan pemuda dari Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal adalah upaya bersama antar generasi,”* menurut cerminan Ned Tuguinay dari

Asia Indigenous Youth Platform dan Provinsi Ifugao di Cordillera, Filipina. *“Kami lebih kuat saat kami bersama.”*

Dalam beberapa tahun saja, para pemuda lulus sebagai peserta pelatihan kepemimpinan dan fasilitator. Mereka membagikan ilmunya kepada yang lain dan generasi berikutnya mengenai pentingnya hidup selaras dengan alam dan meningkatkan kesadaran sesama pemuda terhadap masalah-masalah seperti perubahan iklim. Mereka saling membantu dalam menavigasi struktur kekuasaan dan konflik interpersonal. Mereka juga saling membantu dalam mengakses sumber daya, pendanaan, dan modal



sosial. Pengusaha muda melibatkan komunitas mereka dalam membangun ekonomi lokal yang tangguh. Banyak pemuda yang juga terlibat langsung dalam membesarkan generasi berikutnya, sebagai orang tua, saudara kandung, dan keluarga besar. Dengan cara ini, pemuda juga membimbing pemuda lainnya. Di hadapan kita, terdapat peluang penting bagi pemuda untuk terlibat dengan arus utama dari posisi pemberdayaan yang akan mendukung pengembangan kepemimpinan mereka. Salah satu contohnya adalah program Master Pendidikan dan Pengembangan Adat (Master in Indigenous Education and Development program) yang baru didirikan di Sekolah Pendidikan Kathmandu (Kathmandu School of Education).

Namun, tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap peluang atau sistem pendukung ini. Agar pemuda benar-benar diberdayakan, lembaga Adat harus sepenuhnya merangkul mereka sebagai kontributor penting. Kepemimpinan Eksekutif dari AIPP, RECOFTC, dan RRI berbicara tentang hal ini selama perayaan Hari Pemuda Internasional (International Youth Day Celebration) pada tahun 2023. Mereka mengundang organisasi lain untuk berdiri di samping mereka dalam menyediakan platform bagi pemuda yang mendengarkan dan menghormati suara mereka. Hal ini menanamkan rasa percaya diri pada pemuda, yang memungkinkan mereka untuk mengambil peran kepemimpinan dan membawa perubahan positif di komunitas mereka. Dengan bimbingan dan dukungan sesama dan mentor, mereka mengatasi tantangan, semakin mempengaruhi kebijakan dan mengadvokasi perubahan dalam berbagai skala.

Pembangunan koalisi yang inklusif, menurut Dr. Solange Bandiaky-Badji, Koordinator RRI, sangat penting untuk pertukaran pengetahuan dan kepemimpinan antar generasi. *“Kami membutuhkan generasi pemimpin baru,”* ia berbagi. *“Kami membutuhkan koalisi internasional yang menyatukan pemuda yang bersedia mendengarkan dan belajar dari para tetua, dan tetua yang siap untuk mengubah dan menumbuhkan pengetahuan mereka sendiri.”*

BAGIAN 2: AKSI PEMUDA



Pemuda akan bergerak ketika mereka dapat melihat ancaman terhadap tanah, hutan, dan sumber daya mereka. Setiap konteks memiliki tantangannya sendiri. Di Myanmar, pemuda Adat dipengaruhi oleh konflik bersenjata dan penindasan oleh pemerintah, yang mendorong mereka keluar dari tanah mereka. Di Nepal, peluang ekonomi yang ada di luar negeri menarik pemuda untuk berbondong-bondong merantau demi mendapatkan penghasilan yang hasilnya tidak tentu. Di India, kawasan konservasi berkembang, memisahkan masyarakat dari ekologi yang mereka lindungi.

Dalam beberapa konteks, Ned Tuguinay merefleksikan, pemuda bahkan tidak mengidentifikasi diri sebagai pemuda karena mereka dipaksa untuk tumbuh begitu cepat. Di Asia, ada ruang tertutup bagi masyarakat sipil. Krisis lingkungan secara drastis mengubah hubungan masyarakat dengan ekologi mereka.

Dalam beberapa kasus, masyarakat telah terpecah begitu lama sehingga harus dibangun kembali dari awal. Pengakuan hukum atas hak penguasaan kolektif adalah perlindungan penting apa pun konteksnya, dan banyak pemuda yang berada di garis depan pekerjaan ini.



Mengamankan tanah kolektif

Kamboja memiliki pengakuan kuat terhadap hak kolektif masyarakat adat atas tanah, wilayah, dan sumber daya mereka. Namun, karena perlindungan ini tidak diterapkan, Masyarakat Adat selalu menghadapi perampasan tanah, pelanggaran hak, deforestasi, dan stigma sosial. Untuk mempertahankan hak penguasaan kolektif mereka, pemuda Adat di provinsi Mondulkiri dari Cambodia Indigenous Youth Association (CIYA) membantu masyarakat dalam membuat peta desa menggunakan Sistem Informasi Geografis (GIS).



Mereka menyiapkan dokumen untuk pengakuan hak atas tanah kolektif (Collective Land Titling - CLT) dan melibatkan pemerintah bersama dengan Cambodia Indigenous Peoples Alliance (CIPA) dan Mondulkiri Indigenous Peoples Network (MIPN).



Di Mondulkiri, Masyarakat Adat menghargai kepemilikan tanah secara kolektif alih-alih kepemilikan tanah secara individu, karena mampu menjaga kesatuan komunitas dan tata kelola Adat. Namun, aturan pemerintah lebih mengutamakan kepemilikan tanah individu dari pada kepemilikan kolektif. Bekerja sama dengan Kementerian Dalam Negeri (Ministry of Interior - MOI) dan Kementerian Pembangunan Pedesaan

(Ministry of Rural Development - MRD), organisasi pemilik

hak mendidik aparat provinsi dan aparat lokal tentang prosedur pendaftaran tanah kolektif untuk mempercepat penyelesaiannya. CIPA mendorong pemuda Adat untuk berpikir secara kritis dalam menilai kerangka hukum yang diperkenalkan oleh pemerintah dan LSM. Pemuda perlu memahami bahwa wilayah mereka melebihi wilayah yang diberikan pemerintah kepada mereka dan melebihi wilayah di mana komunitas mereka tinggal sekarang.

Di provinsi Kampong Thom, Sarem Rim, pemuda Adat Kuy dan staf CIPA mengundang rekan-rekannya untuk memikirkan wilayah mereka ketika mulai melakukan pemetaan wilayah Adat mereka pada tahun 2023. Saat ini mereka hanya memiliki 1.000 hektar karena perambahan dari perkebunan karet dan singkong. Sarem bertanya, “*Di mana tanahmu? Apakah hanya yang kamu lihat sekarang? Bagaimana dengan 35 atau 50 tahun yang lalu?*” Mereka membalasnya, “*Yah, tanah saya tidak hanya di sini ... tanah saya lebih dari ini! Perusahaan-perusahaan itu baru datang hanya dalam 10 tahun terakhir. Di masa lalu, tanah kami lebih luas!*”

Atas: Pemuda Adat Bunong dari Mondulkiri, Kamboja melakukan pemetaan ulang tanah leluhurnya untuk Pendaftaran Tanah Kolektif (CLT). Kredit Foto: CIPA, 2021.

Bawah: Pemetaan Komunitas Laoka di Kota Senmorom di Kamboja. Kredit Foto: CIPA, 2021.

Mengklaim kembali identitas dan sistem pengetahuan

Mari kita kembali ke Nedine, yang kita temui dalam pendahuluan laporan ini. Nedine merasa dipanggil untuk meluncurkan Sekolah Adat Koha di Sulawesi Utara, Indonesia setelah ia terlibat dengan gerakan Mawale (atau Gerakan Pulang Kampung Minahasa) dan menghadiri pelatihan selama tiga minggu tentang Pemimpin Generasi Berikutnya (Next Generation Leaders). Bersama dengan dua pemimpin pemuda lainnya yang juga terinspirasi oleh gerakan tersebut, Nedine memprakarsai karyanya di bawah payung Barisan Pemuda Adat Nusantara (BPAN) dengan restu para tetua. Secara paralel, banyak sekolah yang diprakarsai aktivis Adat di seluruh Indonesia. Sekarang ada 90 sekolah Adat di seluruh Indonesia yang berafiliasi dengan gerakan Masyarakat Adat nasional dengan lebih dari 30 muncul selama COVID-19. Pada waktunya, Nedine akan menjadi wakil Dewan Nasional Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN).



Dalam hal pendanaan untuk mendukung gerakan pemuda, para pemimpin pemuda sering mengumpulkan dana dari komunitas mereka sendiri melalui sumbangan Masyarakat Adat. Di desa Nedine, gerakannya didanai melalui kontribusi dalam jumlah berapa pun yang mampu diberikan yang disebut “Rukup”. Program pendidikan sering kali dijalankan dengan biaya rendah—terutama ketika sekolah dijalankan di bawah pohon alih-alih di gedung. Hal ini mampu membuat para pemimpin senior mencatat bahwa gerakan pemuda adalah sayap pergerakan yang paling hemat biaya dari inisiatif akar rumput AMAN. Untuk melihat gerakan mereka berkelanjutan, para pemimpin pemuda ingin melihat investasi nyata dalam gerakan mereka untuk membangun kapasitas kepemimpinan.

Seperti Nedine, pemuda di India, Filipina, dan Bangladesh sedang mendirikan kelompok di luar sekolah, sekolah tanpa dinding, pusat pelatihan, dan bentuk pendidikan lainnya untuk anggota masyarakat. Sekolah-sekolah ini sering menggunakan pedagogi lokal, atau pedagogi yang diproduksi oleh pemuda untuk pemuda, karena mereka menyadari bahwa mereka dapat mengambil inspirasi dari lingkungan ekologis mereka. Di India Selatan, pemuda yang lebih tua dilatih untuk mengajarkan anak-anak yang lebih muda menggunakan kurikulum Adat. Kurikulum ini dipakai untuk menangani tingginya tingkat putus sekolah pemuda dengan memberi mereka sistem pendukung dan membantu meningkatkan peluang pendidikan bagi anak-anak. Penggerak pemuda dari India Selatan mengamati bahwa anak-anak adalah agen perubahan yang sangat baik di tingkat masyarakat. Penggerak pemuda dapat membangun modal sosial dengan para orang tua yang dapat digerakkan nanti ketika memobilisasi gerakan untuk mendapatkan hak-hak dan tata kelola hutan. Pemuda yang terlibat sebagai pengajar mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kepemimpinan dan melanjutkan menjadi pemimpin untuk hak atas tanah di komunitas mereka.

Mengorganisasikan kekuatan

Lakshmi adalah salah satu penggerak pemuda, yang pertama kali terjun sebagai pengajar di desanya lima tahun lalu. Sekarang, pada usia 25 tahun, Lakshmi melakukan perjalanan dari desa ke desa untuk berbicara di majelis desa, bekerja dengan masyarakat untuk mendokumentasikan hak atas tanah mereka dan mengajukan klaim. Rekan pemimpinnya dengan bangga menunjukkan jika ada orang di pemerintah daerah yang memiliki pertanyaan



tentang hak atas hutan, mereka memanggil Lakshmi. Dia juga menulis dan menyanyikan lagu-lagu yang mendidik masyarakat Adat di daerah tersebut tentang hak-hak mereka atas tanah mereka, yang pada gilirannya digunakan dalam program pendidikan untuk menarik keterlibatan anak-anak.

Lakshmi merefleksikan, *“Ketika kita pergi ke desa, kita melihat-lihat dan bertanya pada diri sendiri ‘Apa yang telah terjadi pada komunitas dan orang-orang ini? Mengapa mereka tidak dapat mengakses layanan*

pemerintah? Apa yang tidak mereka ketahui?” Dia menambahkan, *“Banyak orang datang dan pergi, tetapi hanya beberapa orang yang benar-benar berjuang dan tinggal. Saya salah satunya.”* Lakshmi berasal dari kelompok Adat yang paling terpinggirkan di wilayah tersebut, yang telah dieksploitasi sebagai pekerja harian tanpa memiliki tanah selama beberapa generasi. Dia bangga hampir menyelesaikan SMA-nya, kembali mengenyam pendidikan formal di usia dua puluhan. Pada tahun 2022, Lakshmi menciptakan organisasinya sendiri untuk membangun kepemimpinan perempuan muda dari komunitas Paniya, berkecimpung pada masalah sosial seperti pernikahan dini. Dia berbagi, *“Sekarang ketika saya berpikir untuk berhenti, saya memikirkan komunitas saya. Merekalah yang saya lihat ketika saya menutup mata. Tidak ada orang lain yang akan melakukan perjuangan untuk komunitas kita selain kita.”*

Lakshmi telah tinggal dan bekerja di wilayahnya sepanjang hidupnya. Banyak pemuda Adat tidak lagi dekat secara fisik dengan komunitas atau tanah mereka. Karena alasan ini, Barisan Pemuda Adat Nusantara (BPAN) di Indonesia menciptakan Gerakan Pulang Kampung pada tahun 2015. Melalui Gerakan Pulang Kampung, beberapa pemuda, seperti Nedine, kembali pulang ke tanah leluhur dan komunitas mereka untuk membangun kekuatan mereka. Pemuda lainnya berupaya mengubah pola pikir mereka terlepas dari lokasi mereka. Michelin Sallata, ketua BPAN dan pemimpin pemuda Adat Mengkendek Toraya mendorong pemuda untuk memberdayakan diri mereka sendiri dan satu sama lain dengan bertanya: *“Apakah kita mengingat rumah kita? Apakah kita ingat komunitas Adat kita? Bagaimana kita berpartisipasi dalam advokasi dari jauh?”*



Apakah kita ingat komunitas Adat kita? Bagaimana kita berpartisipasi dalam advokasi dari jauh?”

Sejak 2015 dan seterusnya, Gerakan Pulang Kampung diperluas secara organik ke bidang-bidang pekerjaan seperti sekolah-sekolah Adat, kemandirian pangan, dan Smartphone Movement. Sejak 2021, penekanan yang baru ditempatkan pada kesetaraan gender dan keadilan iklim.



Apriliska “Ika” Titahena adalah seorang aktivis pemuda Adat Honitetu dari Provinsi Maluku di Indonesia. Sebagai seorang siswi, dia merasa sangat terancam ketika perusahaan kayu merampas tanah keluarganya. Saat ini, Ika secara aktif melakukan Gerakan Pulang Kampung. Dia adalah advokat yang konsisten untuk pemulihan Sasi atau sistem hukum adat di komunitas Adatnya. Dia percaya bahwa pemuda harus berada di garis depan dalam melindungi masyarakat Adat, terutama perempuan mengingat beban ekstra yang mereka tanggung.



Peluang ekonomi

Dengan membangun ikatan yang kuat dengan wilayah Adat dan tanah leluhur, pemuda memahami bahwa dengan adanya tanahlah mereka dapat bertahan hidup dalam jangka panjang. Seorang pemimpin pemuda mengamati bahwa sementara pemuda Adat sebelumnya mungkin telah berusaha mencari hidup yang aman dari pekerjaan di pemerintahan - dan akan menunggu sampai ditawari - akhir-akhir ini mereka lebih terbuka dan tertarik pada kewirausahaan. Minat pemuda ini menandai bab baru peluang ekonomi bagi pemuda, terutama bagi mereka yang ingin menjembatani komunitas mereka dan arus utama. Beberapa pemuda dapat menghubungkan pekerjaan yang terkait kebudayaan mereka dengan peluang yang ada, seperti ekowisata dan usaha sosial berdasarkan produk lokal seperti kopi. Banyak inisiatif pemuda juga terkait dengan kemandirian pangan. AIYP ingin melihat platform, berbagi pengetahuan, kompetisi inovasi sosial dan pembangunan keterampilan untuk pengusaha Adat. Usaha sosial harus didasarkan pada penggunaan sumber daya alam yang tepat sesuai dengan budaya dan pengetahuan Adat mereka.

Sektor pembangunan yang terus berkembang bisa menjadi ruang penting bagi pemuda dari Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal dalam menemukan peluang kerja yang memungkinkan mereka berkontribusi kepada komunitasnya. Namun, pemuda sering melaporkan bahwa pekerjaan yang mereka dapatkan tidak memberikan penghasilan yang cukup,



Atas: Kredit Foto: BPAN, 2016.

Bawah: Pemuda Tsumba yang menghadiri festival Tsum Centennial di Tsum Nubri Valley, Gorkha, Nepal. Kredit Foto: Angnima Lama, 2023.

tidak mencerminkan aspirasi mereka, atau dalam posisi sulit untuk mendapat kenaikan jabatan. Mereka adalah “orang dalam” bagi komunitasnya tetapi “orang luar” bagi rekan-rekan kerjanya yang memiliki keberuntungan, dengan beberapa peluang untuk mendapatkan posisi dalam kepemimpinan atau kompensasi yang layak. Karena itu, pemuda berpendidikan cenderung memilih pekerjaan bergaji lebih tinggi untuk berkontribusi secara finansial kepada komunitas mereka (atau melunasi pinjaman untuk pendidikan mereka). Beberapa pemuda memulai LSM mereka sendiri, sehingga tidak kehilangan kesempatan untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan kontribusi mereka secara bermakna ke dalam proses masyarakat sipil formal. Dalam salah satu dari konteks ini, antusiasme mereka untuk berkontribusi tidak boleh dieksploitasi, karena hal ini dapat memengaruhi kesehatan mental dan fisik mereka. Pada topik ini, Archana Soreng merefleksikan, *“Penting untuk menciptakan ruang yang aman dan memungkinkan bagi kaum muda, sehingga mereka dapat berbicara.”*

Merasa di rumah

Ketika pemuda tumbuh lebih dekat dengan komunitas mereka sebagai aktivis, pendidik, penggerak, dan advokat, maka penting bagi mereka untuk merasa diterima. Tidak semua tetua dan orang tua menerima pengambilan inisiatif oleh pemuda, terutama ketika begitu banyak upaya dan keuangan diinvestasikan dalam membantu pemuda menjadi maju secara ekonomi dan sosial. Tantangan seperti pernikahan antar-komunitas atau cita-cita pribadi dapat menyebabkan konflik. Yang sering tersisa adalah perasaan kesendirian: *“Saya berharap saya memiliki lebih banyak rekan dan teman untuk bertukar pikiran dan berbagi ide,”* Nedine merenung, menyampaikan pengalaman umum di antara para pemimpin pemuda yang telah kembali ke komunitas. Pemuda juga bisa merasa kewalahan dengan jumlah informasi yang mereka terima dan berbagai komitmen. Pembela HAM pemuda menghadapi serangkaian kondisi tertentu yang membutuhkan strategi untuk menjaga keamanan fisik, hukum, dan digital dan dukungan kesehatan mental.



Solidaritas pembangunan koalisi dan lintas identitas dapat menciptakan peluang baru bagi pemuda untuk merasa terhubung dan membangun ketahanan. Rimbawan Muda Indonesia (RMI) menyelenggarakan program pendalaman perkotaan-pedesaan. Wahyu Fernandez, direktur eksekutif RMI, mengamati, *“Ketika*

diberikan ruang untuk berkumpul, pemuda terhubung dengan cepat dengan rekan-rekan di daerah pedesaan maupun perkotaan. Mereka ingin berorganisasi untuk saling membantu. Pemuda pedesaan dapat mengetahui tentang berbagai tantangan dalam konteks kehidupan perkotaan, yang sering kali merupakan impian mereka; sementara itu pemuda perkotaan—yang memiliki akses dan kesempatan lebih besar untuk menempati posisi pengambilan keputusan yang strategis di masa depan—dapat lebih memahami konteks yang asing bagi kehidupan perkotaan mereka dan mengembangkan kepekaan sosial dan lingkungan mereka.”

Membangun koalisi pemuda

Siti “Sifu” Marfuah adalah bagian dari Kaum Muda Tanah Air (KATA) Indonesia. Sifu tumbuh di kota tanpa mendengar tentang konsep gerakan hak atas tanah. Sifu terlibat dalam kerja lingkungan pada saat di sekolah menengah dan menjadi lebih politis ketika dia diundang untuk berpartisipasi dalam kegiatan kampanye dengan RMI tentang konservasi berbasis hak. Pada usia 18 tahun, dia adalah peserta termuda dalam kursus singkat RMI tentang keadilan sosial dan ekologi politik. Dia ingin melihat solidaritas yang lebih kuat antara pemuda perkotaan dan pemuda pedesaan. *“Orang-orang perkotaan merasa jauh dari masalah-masalah ini,”* Sifu

merenung. “Oleh karena itu, pemuda Adat, pemuda komunitas lokal, dan pemuda perkotaan harus terhubung satu sama lain untuk mengetahui bagaimana mereka masing-masing terdampak oleh isu-isu yang berbeda. Kemudian, mereka dapat mengambil tindakan bersama.”



Kaum Muda Tanah Air (KATA) Indonesia adalah koalisi dari 19 organisasi yang berfokus pada masalah yang dihadapi pemuda. Inklusifitas bahkan tercermin dalam nama mereka— “Tanah” dan

“Air”. Sebagai akronim, KATA berarti suara. Nama ini menyiratkan tujuan jaringan ini sendiri, yaitu menyampaikan suara pemuda dan memastikan agar suara pemuda dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan. Berbagai organisasi termasuk BPAN, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), Teens go Green Indonesia, World Wildlife Fund (WWF), dan banyak lainnya adalah anggota jaringan KATA. Fokus mereka adalah memperkuat pesan dan kegiatan kolaborator, pengembangan kapasitas pemuda, advokasi kebijakan terkait pemuda, dan jaringan sukarelawan. Tahun ini, mereka mengatur sistem tata kelola dan mengadakan acara daring secara rutin.

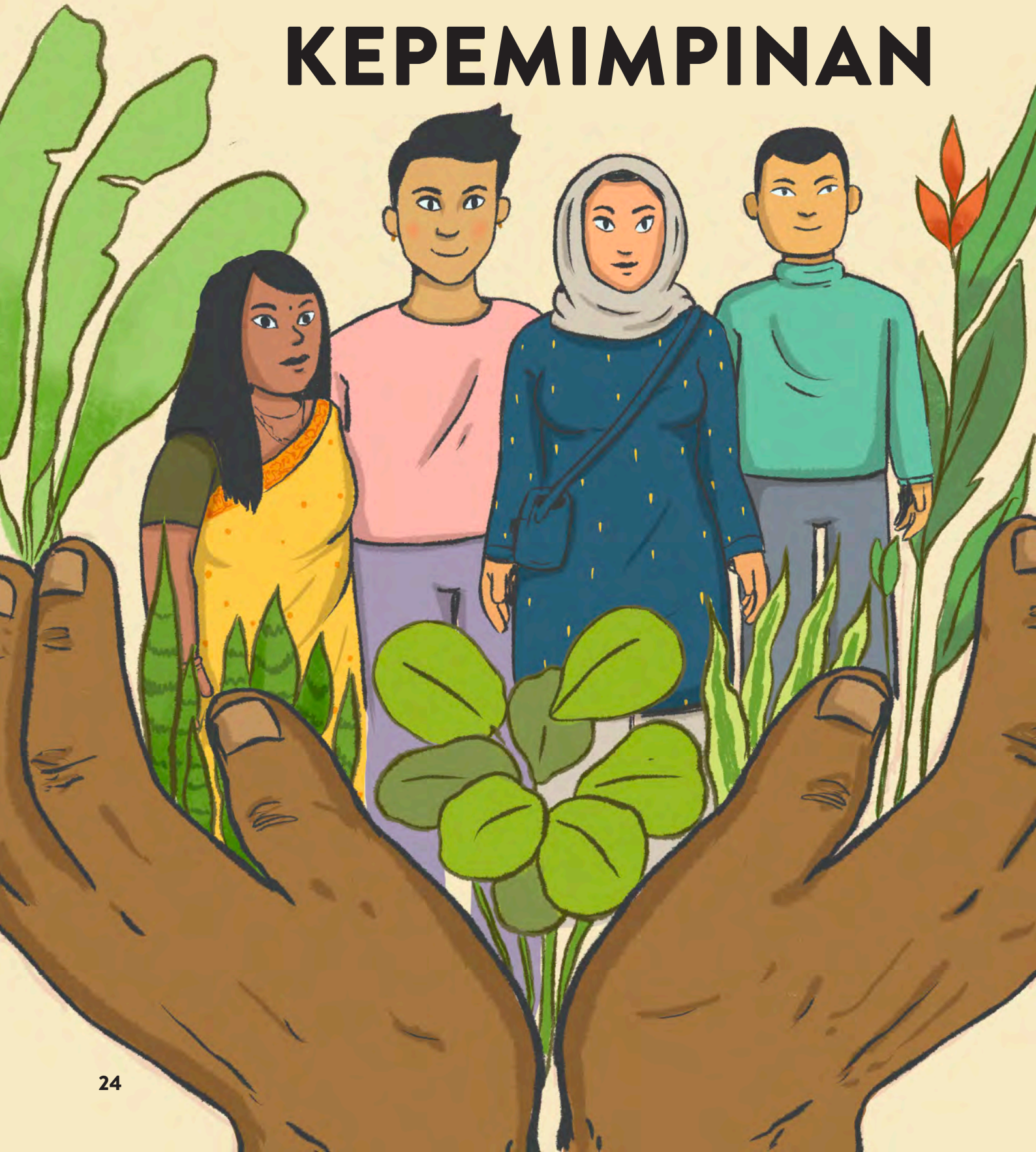
Perempuan muda dari masyarakat Adat di India yang sering kali menjadi satu-satunya yang hadir di berbagai ruang tata kelola iklim, Archana Soreng merefleksikan pentingnya beraliansi: *“Aliansi pemuda tidak berbeda dengan kita semua. Kami mengakses ruang dan tahu bagaimana ruang tersebut berfungsi sampai batas tertentu, tetapi jika kami bekerja bersama, kami dapat merebut kembali ruang tersebut.”*




Atas: Pada 15 September 2023, Aksi Mogok Iklim Global “Global Climate Strike” kelima terjadi di berbagai kota di seluruh dunia. Kredit Foto: BPAN Sorong Raya, 2023.

Bawah: Kaum muda perkotaan (peserta magang KATA dan anggota Teens Go Green) belajar dari Siti Sopariah mengenai wilayah Adatnya dalam kegiatan Green Camp 2022. Kredit Foto: Eki dan RMI, 2022.

BAGIAN 3: PEMUDA DALAM KEPEMIMPINAN





Pada bagian ini, kami mengusulkan lima prinsip utama untuk membangun kepemimpinan pemuda dari Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal. Kelima prinsip ini dirancang terutama oleh para pemuda penulis dari laporan ini untuk memantik percakapan, akuntabilitas, dan ambisi di antara kelompok-kelompok pemuda dan mitra mereka. Istilah “Mitra” merujuk pada organisasi pemegang hak, organisasi riset/internasional, lembaga pendanaan, pemerintah, dan siapa pun yang menghargai kepemimpinan pemuda dalam tata kelola kolektif atas tanah, hutan, dan sumber daya serta dalam hak-hak kolektif yang melekat pada Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal.

Para penulis fokus pada tema kepemimpinan pemuda karena melalui kepemimpinan, pemuda dapat membangun organisasi, strategi, dan kampanye yang efektif serta merevitalisasi budaya dan hubungan antar generasi mereka. Kelima prinsip ini melengkapi pedoman yang ada (seperti standar RRI tentang Hak Atas Tanah—lihat bacaan yang direkomendasikan dalam Lampiran 1) dengan menawarkan arahan yang jelas dari pemuda Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal tentang dukungan seperti apa yang mereka butuhkan. Kelima prinsip ini juga membentuk titik tolak bersama untuk kemitraan yang efektif dan berkeadilan antara pemuda dan mitra mereka, sehingga membangun kepemimpinan pemuda baik dalam hal proses maupun hasil.

Kami melihat ini sebagai sebuah dokumen hidup “living text” dan menerima masukan.



Prinsip 1: Pengorganisasian pemuda selalu bersifat antar generasi

Pandangan dunia Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal mengajarkan bahwa hubungan antara tetua, pemuda, dan bentang alam mereka adalah sakral. Di ruang eksternal, seperti dalam masyarakat sipil, pemerintah, akademisi, dan tata kelola multilateral, ada juga komitmen yang disebutkan untuk kolaborasi antar generasi. Bagi pemuda, tujuan pengorganisasian pemuda adalah untuk memperkuat tata kelola antar generasi. Dalam praktiknya, berbagi kekuasaan antar generasi tidak mudah. Meskipun pemuda menerima dukungan aktif dan motivasi dari para mentor dan tetua, mereka sering merasa tidak dihormati atau dihargai di ruang pengambilan keputusan kolektif. Tetua dan pemuda dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk menciptakan tata kelola antar generasi yang efektif.

Untuk memperkuat kepemimpinan antar generasi:

- Prioritas pemuda harus diintegrasikan ke dalam strategi dan agenda organisasi mitra dan ditindaklanjuti. Pembuat keputusan harus secara bermakna memasukkan perwakilan pemuda dalam berbagai ruang pengambilan keputusan yang mempengaruhi mereka, dari tingkat lokal hingga global. Mentor atau pembina harus mendukung pemuda untuk melatih kepemimpinan mereka secara efektif di berbagai ruang tersebut.
- Organisasi pemegang hak harus terlibat dengan kelompok pemuda dari perspektif pembagian kekuasaan dan saling belajar. Konflik antar generasi dalam hal pembagian kekuasaan harus ditengahi atau dimediasi.
- Organisasi pemuda harus mendukung para pemimpin pemuda untuk menduduki dan merebut kembali ruang pengambilan keputusan. Mereka harus membantu pemuda memprioritaskan upaya mereka dan membuat kontribusi mereka terlihat (misal, melalui dokumentasi dan bercerita yang efektif). Mereka harus membangun kekuatan dengan kelompok pemuda lain untuk bersama-sama mengakses dan menggunakan kekuatan pengambilan keputusan.
- Mitra dan organisasi pendukung harus mendukung kerja-kerja yang membangun bukti dan narasi yang menunjukkan pentingnya kepemimpinan antar generasi. Mereka harus mengintegrasikan agenda dan prioritas pemuda ke dalam kerangka kelembagaan mereka yang lebih luas dan mempertimbangkan implikasi kepemimpinan antar generasi di dalam institusi mereka sendiri.



Prinsip 2: Pemimpin menciptakan lebih banyak pemimpin

Para pemimpin pemuda yang berpengalaman akan melihat ke generasi pemimpin pemuda selanjutnya untuk mengobarkan api perjuangan dan menjadi pemegang pengetahuan di komunitas mereka. Secara teori, kepemimpinan pemuda dalam organisasi seharusnya memiliki tingkat pergantian yang relatif cepat karena para pemimpin pemuda pasti akan “menua”. Para pemimpin pemuda yang efektif menghindari peningkatan sebagai individu semata dan sebaliknya menekankan ketahanan kolektif dan organisasi.

Akses pemuda ke pengembangan kepemimpinan pemuda sering dikaitkan dengan kekuasaan dan hak istimewa mereka di antara rekan-rekan lainnya, sehingga mendorong kepemimpinan



yang beragam membutuhkan kepekaan dan niat. Misalnya, ketika perempuan muda menikah atau menjadi ibu, mereka mungkin didorong secara sosial untuk “pensiun” dini. Para pemimpin pemuda juga mencatat kesenjangan informasi yang drastis antara pemuda Adat dan lokal yang terorganisasi dan yang tidak terorganisasi, sehingga memotivasi mereka untuk fokus secara luas pada peningkatan kesadaran.

Untuk semua alasan ini, para pemimpin pemuda yang efektif melihat pengembangan kepemimpinan sebagai hal yang berkesinambungan dan adaptif.

Mereka menggunakan berbagai taktik untuk melibatkan pemuda, termasuk pengorganisasian kreatif dan budaya. Mentor dan tetua memainkan peran penting dalam mengembangkan kepemimpinan para pemimpin baru dan mengadakan peluang belajar bagi mereka.

Untuk mendukung regenerasi kepemimpinan pemuda yang berkelanjutan:

- Organisasi pemuda harus mengintegrasikan strategi pengembangan kepemimpinan dalam semua lini pekerjaan. Mereka harus mengembangkan cara kreatif untuk membangun landasan dan meningkatkan kesadaran, dengan fokus khusus pada pelibatan pemuda dari beragam identitas. Organisasi pemuda juga harus mengembangkan kebijakan internal yang mendukung pergantian dan keragaman kepemimpinan dalam organisasi mereka.
- Organisasi pemegang hak dan mitra mereka harus melanjutkan upaya untuk mengembangkan kepemimpinan baru melalui pendidikan politik, bimbingan, pelatihan, magang, kursus kepemimpinan dasar, dan peluang lainnya. Mereka harus mengidentifikasi peluang bagi pemuda untuk membangun kepemimpinan mulai dari kampanye, program, hingga administrasi.

- Mitra dan lembaga pendukung harus memperhatikan kecenderungan permintaan yang berlebih kepada pemimpin pemuda perorangan. Mereka diundang untuk fokus kembali pada ketahanan organisasi yang lebih luas. Selain dukungan umum untuk pengembangan kepemimpinan, mereka harus memberikan dukungan yang secara khusus memungkinkan organisasi pemuda untuk mengembangkan kepemimpinan yang beragam (misalnya, sumber daya untuk pengorganisasian multibahasa atau pengasuhan anak selama pelatihan).

Prinsip 3: Pemuda belajar dengan cara memimpin dan mitra memimpin dengan mempercayai mereka

Kepemimpinan pemuda tumbuh ketika pemuda memiliki ruang dan dukungan untuk mengikuti hasrat atau inspirasi mereka dan berkontribusi pada komunitas mereka. Strategi pemuda sering kali bersifat holistik. Mereka menghubungkan budaya dan advokasi dengan masalah yang saling bersinggungan seperti perubahan iklim, gender, dan mata pencaharian. Mereka menyeimbangkan pekerjaan yang membutuhkan upaya jangka panjang dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat yang mendesak, seperti yang terlihat melalui banyaknya aksi yang dipimpin oleh pemuda terkait pandemi Covid-19. Kadang-kadang strategi ini berbeda dari apa yang menjadi kebiasaan para tetua atau mitra (atau tidak masuk ke dalam rubrik untuk pendanaan yang diproyeksikan). Tetapi pemuda merasa diberdayakan ketika mereka tahu bahwa mereka memiliki kepercayaan dan restu dari orang lain dan ruang untuk mengambil risiko dan membuat kesalahan.

Pekerjaan pemuda dipimpin oleh pemuda dan untuk pemuda merupakan hal yang penting karena ketika pemuda didukung dalam kepemimpinan mereka pada berbagai skala dan masalah, perubahan seluruh sistem dapat terjadi. Sebagai contoh, Youth Climate Justice Fund yang dipimpin dan diprakarsai pemuda membuka putaran pertama pendanaannya pada tahun 2023. Pendanaan yang mereka terima pada akhirnya akan memperkuat proses yang dipimpin oleh pemuda akar rumput. Organisasi pemuda dan mitra memainkan peran penting dalam membangun strategi bersama di antara inisiatif pemuda yang tersebar, mobilisasi sumber daya, dan mengidentifikasi peluang untuk konsolidasi dan kolaborasi.



Untuk memastikan pemuda memiliki ruang untuk belajar dengan cara memimpin:

- Tetua dan mentor harus mendorong pemuda untuk mempercayai diri mereka sendiri, mengambil risiko yang sudah diperhitungkan dan menguji ide-ide inovatif. Sebaliknya, pemuda harus tetap terbuka dan memiliki rasa ingin tahu akan masukan dari para tetua dan mentor mereka.
- Organisasi pemuda harus menggunakan kekuatan berkumpul mereka untuk memobilisasi, mengkonsolidasikan, dan memperdalam strategi pemuda. Mereka harus menawarkan 'rumah' bagi pemimpin pemuda di mana mereka dapat didukung untuk mengidentifikasi peluang dan taktik yang spesifik konteks, dan memetakan sumber daya dan jaringan. Mereka harus menghubungkan pemuda dengan sumber daya, keahlian teknis, dan platform untuk memperkuat gerakan mereka.

- Mitra dan lembaga pendukung harus membuat pendanaan tahap awal (seed funding) dan menyediakan bantuan teknis untuk pemuda dalam pengembangan strategi. Para mitra dan lembaga pendukung harus menerima proposal yang memiliki strategi holistik sehingga para pemimpin muda tidak dipaksa memiliki pola pikir per proyek. Secara lebih luas, mereka harus mengikuti bimbingan yang sesuai dengan tujuan dan mampu menurunkan hambatan dalam mengakses dana untuk organisasi pemuda. Mitra dan lembaga pendukung harus secara langsung mendanai organisasi pemuda dan membangun kapasitas pemuda dalam manajemen keuangan.

Prinsip 4: Keselamatan pemuda adalah tugas bersama

Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal mengalami tingkat diskriminasi, eksploitasi, dan kekerasan, yang diwariskan kepada pemuda melalui trauma antar generasi. Identitas yang bersilangan (misalnya, jenis kelamin, kemampuan, seksualitas) juga mempengaruhi bagaimana pemuda diperlakukan baik di dalam maupun di luar komunitas mereka. Pengalaman-pengalaman ini mempolitisasi kaum muda dan memotivasi perjuangan mereka untuk mendapatkan keadilan, yang kadang mengundang lebih banyak kriminalisasi dan kekerasan. Untuk alasan ini, keselamatan pemuda adalah prinsip penting untuk setiap inisiatif yang mengorganisasi pemuda dari Masyarakat Adat atau Komunitas Lokal.



Bagaimana pemuda mendefinisikan “keselamatan” akan selalu berdasarkan konteks-konteks yang spesifik. Namun, beberapa tema utama sudah jelas. Pertama, melindungi para pemuda pembela hak asasi (dan komunitas mereka) adalah sebuah prioritas. Organisasi pemilik hak sudah memobilisasi dukungan dalam bentuk pendanaan darurat dan dukungan hukum, dan pemuda ingin melihat dukungan ini diperluas. Mereka juga

ingin melihat dukungan kesehatan mental dan praktik informasi trauma (trauma-informed) Kedua, beberapa pemuda mengalami perlakuan interpersonal yang buruk dalam organisasi, baik sebagai sukarelawan maupun sebagai karyawan. Mereka diharapkan melakukan pengorbanan yang tidak sehat sehingga menempatkan mereka pada risiko kelelahan atau rasa tidak aman secara finansial. Harga diri dan motivasi mereka terkikis ketika mereka dimasukkan ke dalam persaingan dengan pemuda lain, atau ketika kredibilitas mereka berulang kali ditantang. Pemuda ingin kontribusi mereka yang tak kenal lelah dihargai. Mereka mengharapkan rasa hormat dan keadilan akan ditunjukkan di dalam organisasi, sama seperti mereka diperjuangkan di luar organisasi.

Untuk mempromosikan keselamatan pemuda:

- Organisasi pemuda dan mitra mereka secara teratur harus menilai risiko bagi pemuda dan mengalokasikan sumber daya untuk mencegah dan menanggapi risiko. Pemuda harus

dapat terlibat dalam pekerjaan pengorganisasian pada tingkat risiko yang bisa mereka hadapi. Pemuda harus memiliki akses ke sarana untuk menghadapi risiko yang mereka hadapi, seperti pelatihan keamanan digital atau dukungan hukum.

- Organisasi pemuda dan mitra mereka harus memiliki perlindungan struktural yang memastikan rasa hormat, perlakuan yang adil, dan hubungan interpersonal yang sehat. Perlindungan struktural ini juga harus diterjemahkan ke dalam budaya transparansi dan inklusi di dalam organisasi.
- Ketika konflik terjadi, organisasi pemuda dan mitranya harus menemukan metode mediasi dan penyelesaian konflik. Metode-metode ini harus menekankan perbaikan hubungan dan perbaikan kepercayaan. Penyalahgunaan kekuasaan tidak boleh ditoleransi.
- Kompensasi pemuda harus diintegrasikan ke dalam semua proyek pengorganisasian pemuda untuk memastikan bahwa pemuda dari semua latar belakang kelas dapat tumbuh dalam kepemimpinan.
- Keseimbangan yang sehat dan penentuan batas-batas pekerjaan harus dicontohkan dan didorong. Kerja berlebihan dan kelelahan tidak boleh dinormalisasi. Hal ini akan mendorong pemuda yang merupakan pengasuh, orang tua, atau yang memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya untuk terlibat secara lebih penuh.

Prinsip 5: Solidaritas kita adalah hal yang sakral

Pemuda bekerja pada skala yang berbeda-beda (misalnya lokal, nasional, global) dan pada isu-isu lintas sektoral (misalnya iklim, gender, mata pencaharian). Mereka ingin berhubungan dengan pemuda dari latar belakang berbeda untuk membangun kekuatan kolektif. Hal ini bisa terlihat seperti pertukaran pemuda antar perkotaan-pedesaan, aliansi Utara-Selatan (antara negara maju dengan negara berkembang/menengah ke bawah), dan solidaritas antara Masyarakat Adat dan non masyarakat adat. Hubungan yang dibangun melalui proses-proses ini dapat menjadi obat bagi keterasingan yang terkadang dirasakan oleh para pemimpin pemuda, bahkan lintas kelas, wilayah, bahasa, atau perbedaan kekuasaan. Momen keterhubungan dapat menghasilkan persahabatan dan kolaborasi yang mempunyai dampak besar di tahun-tahun mendatang. Laporan ini adalah salah satu contohnya.

Bagi pemuda, mentransformasikan hubungan kekuatan melalui solidaritas ini merupakan bagian penting dari perjuangan mereka. Solidaritas lintas kelas, lintas komunitas, dan multi pihak secara khusus membantu pertumbuhan pemuda. Mereka mengajarkan kepada kedua belah pihak bahwa meskipun ada perbedaan, perbedaan tersebut tidak harus membatasi kita. Redistribusi sumber daya, kampanye bersama, serta pembelajaran dan akuntabilitas antar kelompok merupakan contoh solidaritas. Pemuda mengamati bahwa kelompok-kelompok sering kali menggunakan pemikiran 'kita dan mereka' sebagai mekanisme pertahanan diri, sehingga menyebabkan perpecahan antar kelompok.

Pemuda berusaha untuk beroperasi secara berbeda, karena hal tersebut bersifat strategis dan juga karena hal tersebut memuaskan. Komitmen para pemimpin pemuda terhadap solidaritas



dan inklusi berasal dari pengalaman hidup mereka sendiri. Mereka telah mendapatkan dukungan dari pihak-pihak yang tidak terduga sepanjang hidup mereka dan ingin memberi kembali. Mereka merasa bahwa satu-satunya cara untuk menang adalah dengan menang bersama. Hal ini sejalan dengan pandangan dunia Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal yang mengajarkan bahwa seluruh alam saling berhubungan secara timbal balik.

Seperti apa bentuk solidaritas yang melimpah?

- Pemuda dan mitranya harus mempertimbangkan apa yang bisa mereka tawarkan, tidak peduli seberapa “kecil” hal tersebut. Mereka harus menyadari bahwa setiap kontribusi membangun kekuatan kolektif kita dan memperkuat hubungan kita. Terkadang yang diperlukan hanyalah menerima identitas seseorang dan mengakui nilai yang dimilikinya.
- Organisasi pemuda harus terus mengeksplorasi hubungan antara pekerjaan mereka dan perjuangan yang lebih luas (misalnya keadilan iklim, keadilan gender, hak-hak buruh) dan menunjukkan diri kepada pihak lain ketika mereka memiliki kapasitas. Para mitra harus membantu menghubungkan pemuda satu dengan pemuda lainnya sehingga mereka dapat menguatkan dampaknya pada berbagai skala, permasalahan, dan identitas.
- Saat memasuki hubungan dengan dasar solidaritas, peran mereka harus jelas dan pemuda harus berhati-hati agar rekan mereka bertindak dengan niat baik. Ketika terjadi kerusakan, kerusakan itu harus diakui, dan perbaikan harus diupayakan.
- Pemuda dan mitranya yang mempunyai kekuasaan dan hak istimewa harus menjaga diri mereka sendiri dan rekan-rekan mereka agar bertanggung jawab terhadap redistribusi kekuasaan dan sumber daya yang ambisius. Mereka harus mampu memproses ketidaknyamanan dan terlibat dalam pembelajaran terus menerus. Mereka harus secara aktif meningkatkan modal sosial dan jaringan mereka dalam solidaritas.
- Lembaga-lembaga pemberi dana harus membangun hubungan yang adil dan bermakna dengan rekan-rekan pemuda mereka. Lembaga-lembaga tersebut harus memenuhi janji mereka untuk mendukung hak tenurial kolektif dan mengorganisir rekan-rekan mereka untuk meningkatkan ambisi kolektif mereka. Mereka harus berkontribusi lebih dari yang diharapkan (misalnya waktu, pengetahuan, keterampilan, akses). Mereka harus transparan mengenai etika dan nilai-nilai pemberian hibah mereka (misalnya, siapa pemilik tanah, tenaga kerja, dan sumber daya yang menghasilkan kekayaan yang digunakan untuk pemberian hibah dan bagaimana hal ini mempengaruhi strategi mereka) sehingga generasi muda dapat menilai keberpihakan mereka.

KESIMPULAN

“Penggerak pemuda di akar rumput akan selalu berkata, ‘Saya hanya melindungi tanah dan masyarakat saya.’ Apakah ada yang salah jika proyek pertambangan tidak diperbolehkan masuk ke masyarakat karena hanya akan merusak lingkungan dan masyarakatnya?” tanya koordinator AYIPN, Aisah Mariano. *“Sebagai pemuda Adat, perjuangan kami untuk menentukan nasib sendiri dan melindungi tanah leluhur adalah hal yang benar dan adil.”* Dua belas zona waktu jauhnya, Ayisha Siddiqa adalah anggota Kelompok Penasihat Pemuda Perubahan Iklim Sekretaris Jenderal PBB (UN Secretary-General’s Youth Advisory Group on Climate Change). Ia menjadi aktivis iklim karena *“ketika tanah dan sumber daya dirampas darimu... ketika terjadi krisis kesehatan karena perampasan tanah dan mengakibatkan kemiskinan, hal tersebut mempolitisasi dirimu.”*

Aisah dan Ayisha bekerja dalam konteks yang berbeda dan mengorganisir basis pemuda yang berbeda. Keduanya mengajarkan kepada sesama pemuda bahwa melakukan aksi adalah tanggung jawab spiritual dari nenek moyang mereka. Ayisha merefleksikan, *“Ketika kamu menganggap sungai dan semua spesies di sekitarmu sebagai perpanjangan tangan keluargamu, melindungi mereka sama pentingnya dengan melindungi ibu dan ayah.”* Bagi Aisah di Filipina, pembungkaman ini membangkitkan rasa sedih atau penyesalan yang mendalam. Ibu Aisah dan aktivis kesehatan masyarakat Rachel Mariano dipenjara atas tuduhan palsu, termasuk pembunuhan. Dia akhirnya dibebaskan dari semua tuduhan dan dibebaskan setelah lebih dari satu tahun di dalam penjara. Kini, kelompok-kelompok Masyarakat Adat dicap sebagai organisasi teroris dan rekening bank mereka ditutup. Hal ini pada gilirannya akan menjadi hal yang menyedihkan bagi Ayisha, yang menyaksikan Perang Melawan Teror (War on Terror) yang dilakukan Amerika Serikat yang membawa teror ke komunitasnya di Pakistan.

Kisah Aisah dan Ayisha menunjukkan bahwa generasi muda memahami risikonya, sering kali karena mereka sudah mengalaminya. Mereka memahami bahwa persoalan-persoalan tersebut saling berhubungan dan berakar kuat, karena mereka telah berjuang untuk mengungkap dan mengatasinya. Perjuangan mereka menghubungkan mereka dengan komunitasnya, dengan tanahnya, dan satu sama lain. Namun yang paling penting, mereka melihat perjuangan mereka dan perjuangan tetuanya, mentor, mitra, dan rekan-rekan mereka sebagai satu kesatuan. Mereka siap mengkonsolidasikan keberanian, komitmen, dan kebijaksanaan yang diperlukan untuk menang bersama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Seperti perjalanan pemuda yang didokumentasikan dalam laporan ini, kisah dari dokumen ini adalah salah satu dari perjalanan yang berliku, dengan kolaborasi penuh kesabaran, dan bimbingan yang transformatif. Kami sangat berterima kasih kepada seluruh rekan penulis yang telah mempercayai proyek ini dan menerima tantangan untuk mengembangkan pesan bersama tentang tata kelola sumber daya kolektif antar generasi.

Pada tahun 2019, para pemimpin AMAN, Nedine Sulu, Mina Setra, Jhontoni Tarihoran, dan Eny Setyaningsih dari LifeMosaic, menanam benih laporan ini sambil menikmati kopi dengan Laura Valencia (RRI) di Forum Regional Asia Tenggara tentang Peran Pengetahuan Adat dalam Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Hak (Southeast Asia Regional Forum on The Role of Indigenous Knowledge in Rights-based Sustainable Development). Benih-benih itu tumbuh pada tahun 2020 ketika Laura dan peserta magang OCA, Christian Phomsouvanh, memulai proses pemetaan kaum muda dalam program RRI Asia. Kami sangat berterima kasih kepada Aisah Czarriane Mariano, Angnima Lama, Archana Soreng, Chandra Tripura, Charu Bikash Tripura, Detty Saluling, Ferry Widodo, Florence Daguitan, Jakob Siringoringo, Josua Situmorang, Kalfein Wuisa, Pravin Mote, Preity Gurung, Sobha Madhan, Soumitra Ghosh, dan Tshering Ongmu Sherpa yang telah berpartisipasi dalam tahap awal pemetaan kegiatan dan strategi pemuda. Dalam proses ini, lebih banyak benih ide ditambahkan ke dalam plot kami, meletakkan dasar untuk visi yang lebih luas.

Pada bulan Desember 2020, RRI mempresentasikan temuan awal kepada kelompok-kelompok pemuda berdasarkan laporan awal. Penyusunan laporan awal dipimpin oleh Laura Valencia, dengan masukan dari Anne-Sophie Gindroz, Thomas Worsdell, dan Kundan Kumar. Archana Soreng, Jakob Siringoringo, Josua Situmorang, Wahyubinartara Fernandez, dan Sobha Madhan meluangkan waktu untuk menyusun draf awal laporan ini. Anne-Sophie Gindroz mengulas terjemahan awal ke dalam Bahasa Indonesia.

Upaya untuk memulai kembali proses ini dimulai pada tahun 2023 ketika RECOFTC, AIPP, dan AIYP secara resmi bergabung dengan RRI dalam proses pengembangan program kepemudaan regional. Kolaborasi pertama kami adalah untuk merayakan Hari Pemuda Internasional (International Youth Day). Archana Soreng, Kim Falyao, Ned Tuginay, Sabba Maharjan, Siti Marfuah, Michelin Sallata, Deepak Minz, dan masih banyak lagi pemuda Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal yang menunjukkan kepemimpinan yang menginspirasi selama proses ini, yang memperkuat dan membentuk pesan-pesan dalam laporan ini. Mayan Mojado, Janalezza Esteban, Mary Ann Llanza, Nipuna Kumbalathara, Ke Jung, Charu Bikash, Edith Philip, dan Laura Valencia - serta banyak lagi dari RECOFTC, RRI, dan AIYP - telah membantu mengairi dan memupuk kolaborasi ini.

AIYP, AYIPN, BPAN, dan KATA telah membantu dalam penyusunan laporan ini selama masa pertumbuhannya. Kami sangat berterima kasih kepada Sabba Maharjan dan Michelin Sallata atas perhatian dan kepedulian mereka dalam proses peninjauan. Proses finalisasi laporan ini dilakukan di RRI, termasuk dukungan komunikasi dari Nicole Harris dan dukungan penelitian

dari peserta magang OCA, Edith Philip. Laura Valencia dan Archana Soreng adalah editor utama laporan ini, yang mengumpulkan wawasan dari percakapan demi percakapan dengan para pemimpin dan mitra pemuda, serta pengalaman mereka sendiri sebagai penggerak pemuda dalam konteks masing-masing. Kris Ayu Madina bergabung untuk mengumpulkan hasil akhir, mengorganisir informasi untuk lampiran, studi kasus, dan foto. Mayan Mojado, Mary Ann Llanza, dan Peach Kanpakdee dari RECOFTC bermitra dengan RRI untuk memberikan dukungan komunikasi dan administrasi dalam proses ini. Rose Nierras, Kamala Thapa, Dewi Sutejo memberikan dukungan moral agar kami dapat melewati garis akhir. Alain Frechette, Michelle Sonkoue, David Kroeker-Maus, dan Nicole Harris di RRI memberikan masukan yang berharga mengenai draft. Solange Bandiaky-Badji, Gam Shimray, Ke Jung, dan David Ganz berperan penting dalam memberikan dukungan institusional, dan kami berterima kasih atas komitmen mereka terhadap kepemimpinan antar generasi.

Desainer Supriya Tirkey mengubah hasil panen kami menjadi sebuah jamuan melalui ilustrasi dan desainnya. Dia menemani proses kolaborasi kami dengan penuh perhatian dan keterbukaan, yang kami sangat syukuri.

Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia, Hindi, dan Nepal, tidak akan mungkin dilakukan tanpa tim penerjemah kami yang berpengalaman, termasuk Ayu Septiari, Khim Ghale, dan Hridayesh Joshi, serta pengulas terjemahan Kris Ayu Madina, Kamala Thapa, dan Gunjal Ikir Munda. Nicole Harris lah yang mengatur prasmanan multi-bahasa yang kompleks ini.

Namun sebelum kita menikmati hidangan, kita harus berhenti sejenak untuk memberikan penghargaan kepada para pemimpin akar rumput dari berbagai generasi yang telah bertransisi dari pemuda menjadi tetua lalu menjadi leluhur. Kebijakanmu adalah sinar matahari yang menjadi sumber bertumbuhnya segala sesuatu, termasuk banyak cerita yang belum tertulis.



Pelatih pemetaan hutan bekerja dengan Michelin Sallata untuk meninjau sebuah peta spesies pohon. Dengan menggunakan teknologi pemetaan spasial, pemuda Adat dapat memantau kesehatan pohon di wilayah mereka. Kredit Foto: Tri Nepa Fay, 2023.

LAMPIRAN 1. REKOMENDASI BACAAN

Pemuda dari Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal di Asia

- Buku komik “[Let’s Go Back Home](#)” diproduksi bersama oleh desa Mae Yod, Pgakenyaw Association for Sustainable Development (PASD), dan Asia Indigenous Peoples Pact (AIPP), dengan tujuan menciptakan rasa cinta, hormat, dan kebanggaan di kalangan pemuda adat atas asal usul dan identitas budaya dan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan dan mata pencaharian Masyarakat Adat di kalangan masyarakat. Cara hidup dan budaya tradisional mereka yang erat dengan alam, tergambar dari Masyarakat Adat Pgakenyaw yang memiliki bahasa, budaya, tradisi, dan pengetahuan yang kaya untuk mengelola komunitas dan sumber daya alamnya sendiri secara berkelanjutan.
- [Laporan](#) konferensi pendirian Asia-Pacific Indigenous Youth Network (APIYN) pada tahun 2017, menawarkan cerita dan narasi yang kaya dari acara dengan lebih dari 100 peserta dari 17 negara di Asia-Pasifik. Bertujuan untuk memanfaatkan dinamisme dan idealisme pemuda adat untuk kampanye lingkungan internasional dan partisipasi mereka yang lebih besar dalam kegiatan PBB, konferensi ini terdiri dari tiga bagian utama: hutan dan konvensi keanekaragaman hayati, pelatihan kepemimpinan, dan pertemuan persiapan untuk UNPFII07 dan pertemuan APIYN yang sebenarnya. Laporan ini mencakup masing-masing bagian ini secara rinci, dengan fokus tambahan pada gender.
- “[Back to the Village: Indigenous Education in Indonesia](#)” merupakan film dokumenter dari pendidik adat yang berkumpul dari seluruh Indonesia dan Filipina di Kasepuhan Ciptagelar, Jawa Barat. Mereka membahas masalah-masalah sistem pendidikan yang ada dan mengembangkan visi masa depan tentang pentingnya Masyarakat Adat memulai pendidikan mereka sendiri—pendidikan tentang adat sendiri yang metode dan kontennya ditentukan sendiri.
- Bagian buku “[Carrying on the Fight](#)” menggambarkan empat masalah yang dihadapi oleh Masyarakat Adat di Asia dari perspektif Aisah, pemuda adat, yang telah menjadi bagian dari perjuangan Masyarakat Adat di Filipina dan terlibat dengan organisasi pemuda adat lainnya di Asia sebagai bagian dari Asia Young Indigenous Peoples Network (AYIPN). Aisah menguraikan jawabannya dari pertanyaan tentang “mengapa” dan “bagaimana” pemuda adat dapat memperbaiki situasi Masyarakat Adat dan menjadi pemimpin saat ini dan masa depan, pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian dielaborasi dengan menyajikan praktik-praktik baik yang telah dilakukan oleh berbagai kelompok pemuda, termasuk anggota AYIPN, baik dalam konteks lokal, nasional, regional, maupun internasional.
- “[Empowering Indigenous and Local Community Youth for a Sustainable World](#)” ini adalah rekaman video perayaan Hari Pemuda Internasional (Youth Day Celebration) yang dilakukan pada 11 Agustus 2023, dipimpin oleh organisasi pemuda dari Indonesia, Nepal, dan India (KATA, BPAN, YFIN, dan NPVTGF) dan kelompok regional Asia Indigenous Youth Platform (AIYP), dengan dukungan teknis dari RECOFTC, RRI, dan AIPP. Selama 2,5 jam, Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal di seluruh wilayah Asia berbagi perspektif, pengalaman, dan keahlian mereka tentang aktivisme, hak atas tanah, dan pengelolaan tanah yang berkelanjutan dengan menyoroti pentingnya pengetahuan antar generasi yang diturunkan dari para tetua ke pemuda, memungkinkan Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal untuk hidup secara berkelanjutan dan harmonis dengan alam.

Hak atas Tanah Kolektif di Asia

- Laporan “[Reconciling Conservation and Biodiversity Goals with Community Land Rights in Asia](#)” merupakan kolaborasi antara lebih dari 20 organisasi Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal di Asia Selatan dan Asia Tenggara, membingkai konservasi lebih dari sekedar isu pengelolaan sumber daya alam dan menyoroti pertanyaan tentang tata kelola, otonomi, dan kedaulatan Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal untuk mencapai aspirasi pembangunan yang mereka tentukan sendiri. Pertemuan ini menyatukan data dan cerita dari komunitas di lapangan untuk menempatkan ulang wacana hak asasi manusia dan konservasi global pada inti realitas politik yang unik di Asia.

- Laporan singkat “[UNDER THE COVER OF COVID: New Laws in Asia Favor Business at the cost of Indigenous Peoples’ and Local Communities’ Land and Territorial Rights](#)” mengkaji perkembangan legislatif di India, Indonesia, dan Filipina selama Covid-19, menyoroti lemahnya hubungan manusia-lingkungan yang berkelanjutan dan hak-hak Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal atas wilayah adat mereka. Laporan ini merangkum perkembangan legislatif melalui tiga tema: kemajuan dari peluang, stimulus dan kompensasi perusahaan, dan solusi atas pandemi dari tingkat atas hingga tingkat bawah yang melemahkan hak-hak Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal.

Analisa Global

- Standar Hak atas Tanah “[Land Rights Standard](#)” adalah standar yang dikembangkan oleh Indigenous Peoples Major Group for Sustainable Development (IPMG) dan Rights and Resources Initiative (RRI), dengan dukungan dari Forest Peoples Programme (FPP) dan Global Landscapes Forum (GLF). The Land Rights Standard telah didukung oleh 73 lembaga, organisasi, perusahaan, dan investor. Standar ini adalah seperangkat prinsip-prinsip praktik baik untuk mengakui dan menghormati hak atas tanah dan sumber daya Masyarakat Adat, Komunitas Lokal dan Masyarakat Keturunan Afrika dalam restorasi dan manajemen bentang alam, konservasi, aksi iklim, serta pengembangan proyek dan program.
- Edisi kedua dari “[Who Owns the World’s Land?](#)” merupakan laporan kemajuan selama lima tahun pertama (2015-2020) dari Sustainable Development Goals (SDGs), Paris Agreement, dan Land Rights Now yang memiliki target untuk menggandakan bidang tanah milik masyarakat dengan memberikan data yang diperbarui tentang luas tanah yang diakui secara hukum sebagaimana dirancang untuk dan dimiliki oleh Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal di 73 negara yang mencakup 85 persen tanah global. Laporan ini juga meninjau kembali dan memperluas perkiraan luas tanah yang secara tradisional dimiliki dan digunakan oleh Masyarakat Adat, Komunitas Lokal, dan Masyarakat Keturunan Afrika, tetapi hak-hak mereka atas tanah tersebut belum diakui secara hukum oleh pemerintah nasional.
- “[Next Generation Leadership Project](#)” dari LifeMosaic berisi informasi tentang program Kepemimpinan Generasi Selanjutnya yang menciptakan dan menyelenggarakan pelatihan unik untuk pemuda adat, berfokus pada membangkitkan kesadaran mereka untuk mempertahankan wilayah mereka dan memberi mereka keterampilan untuk memfasilitasi proses partisipatif yang didasarkan pada budaya mereka sendiri. Program ini mendukung munculnya generasi baru para pemimpin adat di akar rumput, pembangun gerakan, dan agen perubahan serta mendukung masyarakat untuk mempraktikkan pembangunan yang mereka tentukan sendiri dengan menggunakan lebih dari 75 metode untuk partisipasi, banyak di antaranya berasal dari Masyarakat Adat sendiri.
- The [Youth Climate Justice Study](#) memiliki daftar bacaan artikel, analisis, dan laporan yang telah ditulis dari tahun 1999 hingga 2022 tentang evolusi dan dampak gerakan keadilan iklim yang dipimpin pemuda dan disusun oleh tim peneliti dari Youth Climate Justice Study bertujuan sebagai sumber daya yang berguna bagi mereka yang bekerja di dalam gerakan atau penyandang dananya. Hyperlink disediakan untuk setiap artikel dengan tautan ke pekerjaan yang dilakukan sejak Oktober 2022 meskipun beberapa makalah akademik berada di belakang paywall atau membutuhkan permohonan akses kepada penulisnya, tetapi terdapat banyak artikel yang mudah diunduh. Sebagian besar penelitian akademik dan literatur abu-abu yang dikutip di sini memiliki tahun penerbitan 2019 atau lebih baru, yang mencerminkan peningkatan pengorganisasian pemuda global untuk iklim di rentang waktu ini.

LAMPIRAN 2. TENTANG PARA PENULIS



Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), didirikan pada tanggal 17 Maret tahun 1999, sebagai wadah berhimpunnya Masyarakat Adat untuk memperjuangkan hak-hak adatnya dalam rangka menyalurkan aspirasi dan kepentingan Masyarakat Adat dalam segala aspek kehidupan, demi terwujudnya kehidupan Masyarakat Adat yang adil dan sejahtera. Misi perjuangan AMAN untuk memberdayakan, memobilisasi dan melindungi hak-hak kolektif Masyarakat Adat, melestarikan budaya dan lingkungan untuk generasi sekarang dan masa depan. Dan memberikan solusi inovatif dengan memanfaatkan nilai-nilai adat, pengetahuan dan solidaritas untuk memajukan keadilan sosial, keberlanjutan ekologi dan kesejahteraan manusia. Saat ini, AMAN beranggotakan 2.565 komunitas Masyarakat Adat dengan jumlah populasi ± 21 Juta jiwa, 21 Pengurus Wilayah, 110 Pengurus Daerah, 3 Organisasi Sayap, 2 Badan Otonom, dan 2 lembaga Ekonomi. Anggota dan Pengurus AMAN tersebar di 33 Provinsi di Indonesia, 7 region: Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali-Nusra Tenggara, Maluku, dan Papua.



Asia Indigenous Peoples Pact (AIPP) adalah organisasi regional yang didirikan pada tahun 1992 oleh gerakan Masyarakat Adat. AIPP berkomitmen untuk mempromosikan dan membela hak-hak Masyarakat Adat dan hak asasi manusia dan mengartikulasikan masalah-masalah yang relevan kepada Masyarakat Adat. AIPP bertujuan untuk mengamankan hak-hak dan memungkinkan pertumbuhan progresif Masyarakat Adat di Asia melalui keterlibatan yang efektif, kemitraan inovatif, dan tindakan inklusif untuk memberdayakan, mengangkat, dan mengamankan hak, martabat, dan kapasitas adaptif Masyarakat. Saat ini, AIPP memiliki 46 anggota dari 14 negara di Asia, empat di antaranya adalah anggota organisasi pemuda Adat. AIPP berbasis di Chiang Mai, Thailand.



Asia Indigenous Youth Platform (AIYP) didirikan pada tahun 2019 dengan visi menciptakan dunia yang berkelanjutan di mana pemuda Adat memainkan peran utama dalam mencapai rasa hormat dan kesetaraan bagi Masyarakat Adat melalui pengakuan penuh atas hak-hak mereka yang melekat. Dalam upaya menuju visi ini, AIYP, dengan dukungan dari Asia Indigenous Peoples Pact (AIPP), UNESCO Bangkok, dan UNDP, telah bekerja sebagai jaringan bagi para pemimpin muda dari 12 negara di Asia Selatan dan Tenggara untuk mengatasi masalah paling mendesak yang dihadapi oleh pemuda Pribumi dan komunitas mereka. Sejak pembentukannya, AIYP telah menjadi tuan rumah dari berbagai kegiatan yang dirancang untuk memberdayakan suara pemuda Adat dan untuk mengambil tindakan.



Asia Young Indigenous Peoples Network (AYIPN), sebelumnya Asia Pacific Indigenous Youth Network (APIYN), didirikan pada tahun 2002 sebagai hasil dari International Indigenous Youth Conference (IIYC) pertama. AYIPN berkomitmen untuk mempromosikan dan memfasilitasi persahabatan, persatuan, solidaritas, dan kerja sama di kalangan pemuda Adat di Asia dan belahan lain dunia dalam perjuangan untuk penentuan nasib sendiri, kedaulatan pangan, keamanan dan warisan nasional, integritas budaya, dan kebanggaan warisan. Jaringan ini terutama berkomitmen untuk memajukan hak-hak pemuda Adat untuk menentukan nasib sendiri, pendidikan, dan pekerjaan yang diarahkan pada peningkatan kehidupan mereka sebagai individu dan sebagai bagian dari masyarakat. AYIPN berbasis di Baguio City, Filipina.



Barisan Pemuda Adat Nusantara (BPAN) didirikan pada tahun 2012. BPAN adalah organisasi pemuda Adat di Indonesia yang otonom serta bertindak sebagai forum bagi pemuda Adat untuk mempromosikan persatuan, regenerasi, dan pengembangan kapasitas. Saat ini, BPAN memiliki lebih dari 8.000 anggota yang berusia antara 15-30 tahun. Dengan anggotanya, BPAN mempromosikan solidaritas dan aspirasi di berbagai tingkatan, mendorong kemandirian kreatif dan ekonomi, dan mengembangkan sekolah dan kurikulum Adat berdasarkan kebijaksanaan, dan nilai-nilai tradisional. Selain itu, BPAN telah secara aktif berkontribusi pada gerakan Adat di Indonesia serta di tingkat regional dan internasional dengan cara mendokumentasikan, mempromosikan dan menghidupkan kembali pengetahuan dan praktik Adat.

Cambodia Indigenous Peoples Alliance (CIPA)

Cambodia Indigenous Peoples Alliance (CIPA) adalah aliansi Masyarakat Adat dan organisasi masyarakat, asosiasi, dan jaringan yang didirikan pada tahun 2013. Diresmikan pada akhir 2015, aliansi ini berfungsi sebagai jaringan Masyarakat Adat pertama dan platform untuk solidaritas, kerja sama dan koordinasi tindakan untuk promosi dan penegakan kolektif hak-hak Masyarakat adat di Kamboja. Pada tahun 2021, aliansi ini memiliki sebelas organisasi Masyarakat Adat sebagai anggota yang memiliki visi dan strategi bersama untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh Masyarakat Adat di negara ini. CIPA berkomitmen untuk memperkuat penata layanan dan pengembangan organisasi dari masing-masing organisasi Masyarakat Adat sementara juga mengadvokasi hak-hak Masyarakat Adat secara nasional dan internasional.



Cambodia Indigenous Youth Association (CIYA) didirikan oleh sekelompok mahasiswa adat Kamboja di Phnom Penh pada tahun 2005. CIYA bekerja dalam membangun kapasitas pemuda adat mengenai hukum internasional dan nasional yang relevan, dokumentasi dan advokasi hak asasi manusia, membangun perdamaian, akuntabilitas, transparansi dan integritas. Organisasi ini memiliki anggota dari delapan provinsi Kamboja. Semua telah secara aktif berkontribusi pada Masyarakat Adat yang berjuang untuk hak-hak atas tanah, terutama atas perusahaan agribisnis dan proyek pembangkit listrik tenaga air. Organisasi ini memiliki sekitar 750 anggota dimana sekitar 300 di antaranya terlibat dalam semua kegiatan CIYA dan sisanya berbasis dan bekerja di delapan provinsi di Kamboja.



Center for Indigenous Peoples' Research Education and Development (CIPRED) adalah organisasi nirlaba dan non-pemerintah yang didirikan pada tahun 2011 di Kathmandu, Nepal. CIPRED mengabdikan diri untuk melayani kebutuhan masyarakat adat, komunitas lokal, perempuan dan pemuda Nepal untuk memastikan pengakuan terhadap Lembaga Adat dan sistem tata kelola mandiri yang berkontribusi terhadap pengelolaan sumber daya alam, ekosistem, keanekaragaman hayati, dan ketahanan terhadap perubahan iklim yang berkelanjutan. CIPRED juga bertujuan untuk Pembangunan Swadaya Masyarakat Adat yang Berkelanjutan (IPSSDD) melalui inisiatif penelitian, pendidikan dan pengembangan di Nepal. Pada tahun 2023, CIPRED berperan penting dalam memastikan pendirian Program Magister Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat Adat di Universitas Kathmandu.



Federation of Community Forestry Users Nepal (FECOFUN) muncul dari gagasan bahwa pengguna hutan (forest user) dari seluruh wilayah Nepal harus dihubungkan untuk memperkuat peran pengguna dalam proses pembuatan kebijakan. Sejak didirikan pada tahun 1995, FECOFUN telah berkembang menjadi sebuah organisasi gerakan sosial dengan sekitar 14 juta orang yang terwakili di 77 distrik, yang kesemuanya adalah pengguna hutan. Hingga saat ini, 22.415 Kelompok Masyarakat Pengguna Hutan (Community Forestry Users Groups/CFUG) yang mencakup 2,9 juta rumah tangga telah tergabung dalam FECOFUN dan melindungi lebih dari 2,3 juta hektar hutan. Selain itu, Kelompok Pengelola Hutan Berbasis Masyarakat lainnya (seperti kelompok hutan hak sewa, kelompok kehutanan agama, kelompok penyangga dan kelompok pengelolaan hutan tradisional) juga berafiliasi dengan FECOFUN.



Kaum Muda Tanah Air (KATA) Indonesia dibentuk pada tahun 2021 oleh 19 organisasi yang berfokus pada masalah pemuda untuk mengkonsolidasikan gerakan pemuda yang terkait dengan masalah sosial, politik, lingkungan, dan agraria. Organisasi ini bertujuan agar aspirasi, partisipasi, dan peran pemuda dapat memengaruhi berbagai pengambilan keputusan dan kebijakan publik dengan menciptakan ruang yang nyaman dan aman untuk mengekspresikan pendapat, bertukar pengetahuan dan keterampilan, dan membangun solidaritas; menyediakan platform informasi untuk inisiatif/tindakan pemuda yang menjadi referensi untuk berbagai pihak; dan membuka peluang pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam siklus dua tahunan, Kaum Muda Tanah Air (Kata) Indonesia mengadakan survei suara pemuda, konsultasi pemuda dan kegiatan Kongres yang, pada tahun 2021, berhasil mencapai 1.083 pemuda dan melibatkan 561 pemuda dari berbagai daerah.



Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) adalah gerakan reformasi agraria Indonesia yang didirikan pada tahun 1994. Organisasi ini terdiri dari 135 organisasi rakyat dan LSM, mayoritas terdiri dari serikat petani, serikat nelayan dan organisasi Masyarakat Adat yang tersebar di 23 provinsi, yang bertujuan untuk memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan agraria melalui implementasi reformasi agraria sejati. Tujuan utama KPA termasuk memperkuat kapasitas organisasi, advokasi kebijakan nasional, resolusi konflik, dan kampanye penelitian. Selama 28 tahun terakhir, KPA telah menjadi pelopor dalam perjuangan untuk reformasi agraria. KPA telah menjalin hubungan dengan gerakan sosial lainnya untuk memperkenalkan sistem respon cepat darurat agraria di mana kader muda dilatih sebagai paralegal. KPA berbasis di Jakarta, Indonesia.



Nilgiris Particularly Vulnerable Tribal Groups' Federation (NPVTGF) adalah inisiatif berbasis hak yang didirikan pada tahun 2014 oleh para pemimpin masyarakat dari sembilan Adivasi (Masyarakat Adat) yang tinggal di Gudalur taluka, Nilgiris, Tamil Nadu, India. Wilayah ini adalah area gunung dengan hutan lindung, industri kayu, perkebunan teh, dan pariwisata yang semuanya memiliki peran masing-masing terhadap tanah Adat. NPVTGF berkomitmen memperjuangkan hak-hak kelompok suku yang rentan atas tanah dan hutan dengan berfokus pada implementasi Undang-Undang Hak Hutan (Forest Rights Act); hak atas perwakilan dalam pemerintahan, terutama di ruang Dewan Pembangunan Suku (Tribal Development Council) tingkat kabupaten; hak atas pendidikan dalam bahasa Adivasi; dan juga mengumpulkan informasi tentang tanah terasing di Nilgiris.



RECOFTC adalah organisasi nirlaba internasional yang bekerja menuju masa depan di mana komunitas yang tangguh dengan hak-hak yang dihormati berkembang di lanskap hutan yang mereka kelola secara berkelanjutan dan adil. Mereka mengambil pendekatan jangka panjang, berbasis lanskap, dan inklusif untuk mendukung Komunitas Lokal mengamankan hak atas tanah dan sumber dayanya, menghentikan deforestasi, menemukan mata pencaharian alternatif, dan menumbuhkan kesetaraan gender. Dengan lebih dari 36 tahun pengalaman bekerja dengan masyarakat dan hutan, RECOFTC telah membangun hubungan saling percaya dengan mitra di semua tingkatan, dari lembaga multilateral dan pemerintah hingga Komunitas Lokal dan sektor swasta. Inovasi, pengetahuan, dan inisiatif mereka adalah memungkinkan negara untuk meningkatkan tata kelola hutan, mengurangi dan beradaptasi dengan perubahan iklim, mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/Tujuan Global PBB, dan menerapkan Paris Agreement tentang perubahan iklim dan Kunming-Montréal Global Biodiversity Framework. RECOFTC beroperasi di wilayah Asia-Pasifik, memiliki kantor program Negara di Kamboja, Indonesia, Laos, Myanmar, Nepal, Thailand dan Vietnam.



Rights and Resources Initiative adalah koalisi global dari lebih dari 150 organisasi yang didedikasikan untuk memajukan hak-hak hutan dan sumber daya Masyarakat Adat, Masyarakat Keturunan Afrika, Komunitas Lokal, dan perempuan dalam komunitas ini. Para anggota memanfaatkan kekuatan, keahlian, dan jangkauan geografis masing-masing untuk mencapai solusi secara lebih efektif dan efisien. RRI memanfaatkan kekuatan koalisi globalnya untuk memperkuat suara masyarakat lokal dan secara proaktif melibatkan pemerintah, lembaga multilateral, dan aktor sektor swasta untuk mengadopsi reformasi kelembagaan dan pasar yang mendukung realisasi hak. Dengan memajukan pemahaman strategis tentang ancaman global dan peluang yang dihasilkan dari hak tanah dan sumber daya yang tidak aman, RRI mengembangkan dan mempromosikan pendekatan berbasis hak untuk bisnis dan pembangunan dan mengkatalisasi solusi yang efektif untuk meningkatkan reformasi tenurial pedesaan dan meningkatkan tata kelola sumber daya berkelanjutan. RRI dikoordinasikan oleh Rights and Resources Group, sebuah organisasi nirlaba yang berbasis di Washington, DC.



The Indonesian Institute for Forest and Environment (RMI) adalah organisasi nirlaba yang berfokus pada pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat. Organisasi ini bertujuan untuk mewujudkan kedaulatan masyarakat, perempuan dan laki-laki, atas tanah dan sumber daya alam untuk mata pencaharian yang berkelanjutan. Sejak didirikan pada tahun 1992, RMI telah bekerja melalui pengorganisasian masyarakat, penelitian tindakan, kampanye publik, advokasi kebijakan, dan pengembangan kewirausahaan agraria berdasarkan keanekaragaman hayati dan budaya lokal. RMI bergabung dengan berbagai koalisi dan secara aktif membangun jaringan dengan institusi di tingkat daerah, nasional, dan internasional dalam mendukung isu-isu yang menjadi prioritas mereka yang meliputi Masyarakat Adat, pemuda dan tanah, perempuan Adat dan manajemen sumber daya alam, kepemimpinan masyarakat, pendidikan kritis, dan pengembangan ekonomi lokal.



Youth Federation of Indigenous Nationalities (YFIN) adalah organisasi payung tingkat nasional bagi pemuda Adat di Nepal. YFIN memiliki jaringan anggota di 50 perwakilan distrik dan 30 organisasi independen pemuda Adat berafiliasi di federasi ini. Sebagian besar pekerjaan YFIN ada pada isu-isu pemuda Adat seperti inklusi, hak-hak Adat, hak atas tanah, perubahan dan adaptasi iklim, dan pembangunan berkelanjutan. Mereka juga mengadvokasi Pemerintah Nepal untuk kebijakan dan strategi kepemudaan nasional yang mendukung Masyarakat Adat. Sambil berjuang merealisasikan tujuan mereka, YFIN terus memperkuat organisasi anggota dan cabang-cabang distrik melalui program pelatihan dan pengembangan kapasitas. YFIN berbasis di Kathmandu, Nepal.

Kutipan yang Disarankan

Asia Indigenous Youth Platform, Asia Young Indigenous Peoples Network, Barisan Pemuda Adat Nusantara, Kaum Muda Tanah Air (KATA) Indonesia, Rights and Resources Initiative, Aliansi Masyarakat Adat Nusantara, Asia Indigenous Peoples Pact, Cambodia Indigenous Peoples Alliance, Cambodia Indigenous Youth Association, Center for Indigenous Peoples' Research and Development, Federation of Community Forestry Users Nepal, Konsorsium Pembaruan Agraria, Nilgiris Particularly Vulnerable Tribal Groups Federation, RECOFTC, RMI-The Indonesian Institute for Forest and Environment, Youth Federation of Indigenous Nationalities. 2023. Learning and Living our Elders' Wisdom: Youth Power for Land, Forests, and Territories in Asia. Rights and Resources Initiative, Washington, DC. doi: 10.53892/UFYL5847.

PARTNERS



SPONSORS



The views presented here are not necessarily shared by the agencies that have generously supported this work, nor by all the Partners and Affiliated Networks of the RRI Coalition. This work is licensed under a Creative Commons Attribution License CC BY 4.0.



Laporan tersedia dalam lebih banyak bahasa.

Pelajari bagaimana pemuda di seluruh Asia menavigasi konteks mereka, membangun kepemimpinan mereka, mengorganisir komunitas mereka, dan berjuang untuk keadilan.



NILGIRIS PARTICULARLY VULNERABLE TRIBAL GROUPS FEDERATION



**KATA INDONESIA
KAUM MUDA TANAH AIR**



Asia Indigenous Peoples Pact
An organization of Indigenous Peoples movements in Asia
www.aippnet.org



Aliansi Masyarakat Adat Nusantara

Cambodia Indigenous Peoples Alliance (CIPA)

